

**PENGGUNAAN METODE BRAILLE DALAM MENGHAFAL
AL-QUR'AN PADA PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN (TPA) BINTORO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Hairuzi
NIM: 082 132 051

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2017**

**PENGGUNAAN METODE BRAILLE DALAM MENGHAFAL
AL-QUR'AN PADA PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A
TAMAN PENDIDIKAN DAN (TPA) BINTORO KABUPATEN
JEMBER**

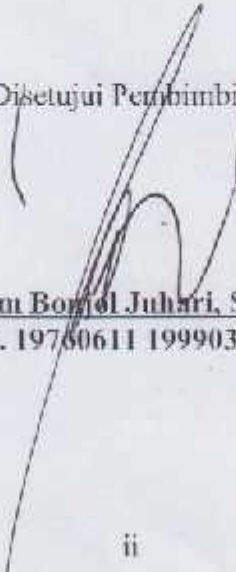
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**Muhammad Hairuzi
NIM : 082 132 051**

Disetujui Pembimbing


Dr. Intan Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si
NIP. 19780611 199903 1 006

**PENGGUNAAN METODE BRAILLE DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN
PADA PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A TAMAN PENDIDIKAN
DAN ASULAN (TPA) BINTORO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2017

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

Sekretaris



H. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I
NIP.

Anggota

1. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA
2. Dr. Imam Bonjol Juhari, M.Si



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Dr. H. Abdul Haris, M. Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا
مِنْ بُيُوتِكُمْ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri (Qs. An-Nur : 61)¹

“Jangan pernah meremehkan orang lain, karena orang itu kemungkinan besar memiliki kelebihan unik yang tidak anda miliki”²



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), 358.

² <https://abahry.wordpress.com/materi-kuliah/matkul-bahasa-arab/kumpulan-mahfuzhot-pribahasa-arab/>, diposting september 2012 & diakses 27 Mei 2017.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya kecil saya ini kepada:

1. Kepada Ibu dan Ayahku. Sebagai kedua orang tua, yang senantiasa memberikan yang terbaik buat anaknya. Terima kasih Ibu. Terima kasih Ayah. Jasa-jasamu tidak akan pernah aku lupakan. Kalian berdua adalah cahaya penuntun dalam kehidupanku.
2. Almamaterku tercinta prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tasir Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Institut Agama Islam (IAIN) Jember yang telah menempa dan mendidikku selama empat tahun.
3. Kepada Ma'had Ibnu Katsir, yang telah memberikanku beasiswa. Hingga aku bisa menyelesaikan sarjana strata satu (S1). Terimakasih Ustazd, Donatur. Jasa-jasa kalian tidak akan pernah aku lupakan dan akan slalu ku ingat selamanya.
4. Kepada SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, yang telah membantu dan memberikanku kesempatan untuk menyelesaikan karya kecil ini. ku ucapkan beribu-ribu terima kasih.
5. Kepada seseorang yang selama ini telah mengisi kehidupanku yang mendoakanku dan selalu mendukungku, terima kasih atas doa dan dukungannya, tetaplh menjadi bagian dalam hidupku selamanya.
6. Kepada teman-temanku semuanya yang telah mengajarkanku arti dari sebuah perjuangan khususnya angkatan ketiga Ibnu Katsir.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada keharibaan kita Nabi Muhammad SAW. Juga tidak lupa kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul *“Penggunaan Metode Braille Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Penyandang Tunanetra Di SLB-A Taman Pendidikan Dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember”*.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.

3. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag.,M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Uun Yusufa, M.A sebagai Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memimbingku selama proses perkuliahan.
5. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik IAIN Jember.
7. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan do'a semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Jember, 29 Mei 2017

Penulis

ABSTRAK

Muhammad Hairuzi, 2017: *Penggunaan Metode Braille Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Penyandang Tunanetra Di SLB-A Taman Pendidikan Dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember.* Menghafal al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dan dicintai oleh Allah SWT, keterbatasan fisik bukanlah halangan didalam menghafal al-Qur'an, seorang guru sangat dibutuhkan peran aktifnya didalam menunjang aktifitas-aktifitas tunanetra dalam menghafal al-Qur'an. Sehingga mampu menciptakan siswa didik tunanetra hafidz dan hafidzoh yang berkualitas.

SLB-A Taman Pendidikan Dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember merupakan sekolah yang berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi penyandang tunanetra, selain materi-materi umum yang diberikan seperti pendidikan agama Islam (PAI), pembelajaran menghafal al-Qur'an juga menjadi materi prioritas yang selalu didukung oleh lembaga, dalam prakteknya peserta didik tunanetra mampu menghafalkan al-Qur'an layaknya orang yang normal dengan al-Qur'an braille, keterbatasan dalam melihat bukanlah penghalang bagi peserta didik untuk menghafal al-Qur'an. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti tentang penelitian ini.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah praktek menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille? 2) Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verification. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Sistem menghafal al-Qur'an di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember terbagi dalam tiga proses. 1) sebelum menghafal, mengikhlaskan niat, mengaji binazdor dan memberikan motivasi agar semangat dalam menghafal. 2) proses menghafal, menggunakan metode menghafal menurut kenyamanan masing-masing peserta didik. 3) proses akhir, yaitu evaluasi dan pentakriran (pengulangan) hafalan setiap malam.

Adapun kelebihan dan kekurangan al-Qur'an braille adalah: 1) kelebihannya, bisa istiqomah dengan satu mushaf, dengan al-Qur'an braille digital akan memudahkan dalam mengulang hafalan, bisa dibawa kemana-mana dan bisa menghafal sendiri tanpa ada guru. 2) kekurangannya, jika menggunakan al-Qur'an braille manual sering kesulitan dalam mengingat simbol-simbol yang berkaitan dengan braille dan terlalu banyak jika dibawa dalam bepergian kecuali perjilid, dalam hal ini peran guru juga sangat dibutuhkan untuk mensukseskan proses menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Penelitian	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	16
1. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	16
a. Pengertian Metode Menghafal	16
b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	23
c. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an.....	25
2. Penyandang Tunanetra	30
a. Pengertian Tunanetra	30
b. Klasifikasi Tunanetra	30
c. Karakteristik Tunanetra	31
d. Faktor Penyebab Tunanetra	32
3. Al-Qur'an Braille	34

a.	Sejarah Al-Qur'an Braille	34
b.	Sejarah Braille di Indonesia.....	36
c.	Praktek Dalam Menghafal Al-Qur'an	40
d.	Kelebihan dan Kekurangan Al-Qur'an Braille	45
	BAB III METODE PENELITIAN	47
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
1.	Pendekatan Penelitian	47
2.	Jenis Penelitian	48
B.	Lokasi Penelitian	49
C.	Subyek Penelitian.....	50
D.	Teknik Pengumpulan Data	51
E.	Analisis Data	54
F.	Keabsahan Data	56
G.	Tahap-tahap Penelitian	56
	BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	58
A.	Gambaran Obyek Penelitian Data.....	58
B.	Penyajian Data dan Analisis	70
C.	Pembahasan Temuan	87
	BAB V PENUTUP.....	100
A.	Kesimpulan.....	100
B.	Saran-saran.....	100
	Daftar Pustaka	
	Pernyataan Keaslian Tulisan	
	Lampiran-lampiran yang berisi:	
1.	Matrik Penelitian	
2.	Pedoman Wawancara	
3.	Jurnal Penelitian	
4.	Foto	
5.	Surat Keterangan Izin Penelitian	
6.	Surat Keterangan Selesai Penelitian	
7.	Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
4.1 Ruang bangunan SLB-A dan asuhan (TPA) Bintoro.....	64
4.2 Data siswa SLB-A dan asuhan (TPA) Bintoro.....	67
4.3 Data guru SLB-A dan asuhan (TPA) Bintoro	67
4.4 Struktur organisasi SLB-A dan asuhan (TPA) Bintoro	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki nilai urgensi yang sangat tinggi bagi kehidupan, karena pendidikan merupakan proses dimana seseorang dibimbing menuju kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. Manusia yang diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan suatu bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan kemandirian serta bertanggung jawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan.³

Sebagai usaha untuk mengimplementasikan tujuan tersebut, dengan begitu pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan agama. Mengingat agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu pendidikan agama Islam adalah pendidikan al-Qur'an. Dengan pendidikan al-Qur'an sejak dini, fitrah suci anak niscaya dapat dilestarikan dengan baik. Kearifan anak di sektor keberagamannya akan eksis dengan kitab tersebut. Sedangkan bagi orang tua, mendidik anak baca tulis al-Qur'an merupakan bentuk pemenuhan hak

³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

terhadap anak.⁴ Membaca merupakan suatu hal yang sangat mutlak untuk dilakukan oleh seseorang anak, dengan pembiasaan membaca al-Qur'an maka dengan sendirinya akan tumbuh rasa cinta terhadap al-Qur'an dan dengan sendirinya akan ada ketertarikan untuk menghafal al-Qur'an.

Ternyata, dari zaman Rasulullah hingga saat ini para penghafal al-Qur'an senantiasa lahir untuk menggantikan generasi sebelum mereka. Itulah kehendak Allah dan pelaksanaan janji-Nya, bahwa Dia akan senantiasa menjaga al-Qur'an, dan memudahkannya untuk dihafal.⁵ Bukan hanya orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak. Anak-anak adalah bahan baku yang baik untuk membangun dan mengokohkan sebuah masyarakat serta menjaga al-Qur'an. Disini dibutuhkan peran aktif orang tua untuk memperhatikan belahan jiwanya agar menjadi buah hati yang matang dalam perjalanan masa depan.⁶

Dengan hafalan al-Qur'an yang ada di hati para umat Islam, sesungguhnya Allah menetapkan dan menjaga kemurnian al-Qur'an. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.⁷

⁴ A. Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insan, 2004), 12.

⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 194.

⁶ Salafuddin Abu Sayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), 260.

⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 262.

Ayat ini merupakan garansi dari Allah bahwa Dia akan menjaga al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal al-Qur'an dan menjaga kemurnian kalimat serta bacaannya.⁸

Dalam proses menghafal al-Qur'an, seorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentadaburi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Dalam hal ini, seorang penghafal al-Qur'an secara tidak langsung akan dapat memahami dan mengambil kandungan-kandungan ayat-ayat yang dibaca.

Aktifitas menghafal al-Qur'an yang dulunya identik dengan kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh santri yang berada di pesantren khusus menghafal al-Qur'an, kini sudah merambah ke lembaga-lembaga pendidikan umum.⁹ Kegiatan menghafal al-Qur'an di sekolah akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami kaidah-kaidah hukum bacaan al-Qur'an sekaligus telah fasih dalam melafalkan makhrojul huruf. Selain dari pada itu, metode juga mendukung kelancaran dalam proses menghafal al-Qur'an. Ada ungkapan yang sangat populer yaitu "*metode jauh lebih penting dari pada materi*". Sedemikian pentingnya metode, maka kegiatan menghafal al-Qur'an di sekolah akan terasa menjenuhkan jika guru tidak menguasai metode-metode menghafal al-Qur'an. Untuk itulah pendidik harus pandai mencari metode atau cara-cara pembelajaran yang bervariasi serta paham akan

⁸ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), 14.

⁹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 10.

psikologi anak.¹⁰ Karena dengan metode tersebut kegiatan menghafal al-Qur'an akan terdapat modifikasi-modifikasi penyampaian materi hafalan untuk menghilangkan kejenuhan siswa.

Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa, "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".¹¹ Begitu pula dengan penyandang tunanetra, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat. Anak dengan kebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa yang menandakan adanya kelainan khusus, anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra), khususnya buta total, tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar umumnya dilakukan dengan rabaan

¹⁰ Sa'ad Riyadh, *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007), 26.

¹¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Pasal 5.

atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indra penglihatan.¹²

Menyikapi hal tersebut, pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus memang sangatlah penting, terlebih lagi bagi anak tunanetra. Namun pada kenyataannya, banyak masyarakat kita yang mengisolir keberadaan mereka (anak-anak berkebutuhan khusus), seperti misalnya membatasi akses pendidikan, dan membatasi gerak lingkup pergaulan. Sikap-sikap seperti penolakan, penghinaan, tak acuh, serta ketidak jelasan tuntutan sosial, merupakan perilaku yang tidak patut diterapkan masyarakat dalam menilai dan memperlakukan anak-anak berkebutuhan khusus.

Proses pembelajaran yang berlangsung di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember merupakan sekolah yang didirikan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus, seorang guru dituntut untuk menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para muridnya termasuk juga metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur'an.

Metode yang sedang berlangsung di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, dikenal dengan nama metode braille dan metode ini sedang dipraktekkan sampai saat ini.

Dengan paparan latar belakang diatas, maka saya sebagai peneliti merasa sangat tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang metode braille cara cepat dan kuat dalam menghafal al-Qur'an. Maka dipandang amat perlu dilakukan sebuah penelitian dengan judul **“PENGUNAAN**

¹² Nelly Umama, “Pembelajaran al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra diSMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015), 4.

METODE BRAILLE DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN (TPA) BINTORO KABUPATEN JEMBER”

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional, yang di tuangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹³ Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah praktek menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dan tujuan penelitian yaitu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹⁴ Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), 97.

1. Mendeskripsikan praktek menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille.
2. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan dalam menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi apa yang akan di berikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁵ Penelitian yang ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini di gunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
 - b. Sebagai langkah awal dalam mengembangkan ilmu yang di peroleh di Perguruan Tinggi selama ini.
 - c. Untuk menambah khazanah keilmuan ilmu pendidikan dan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tentang strategi menghafal al-Qur'an pada penyandang tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Adapaun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

Sebagai mahasiswa IAIN Jember Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, di harapkan dapat di jadikan sarana pembelajaran untuk berfikir rasional, sistematis, kritis, jelas, serta menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki tentang penulisan karya tulis ilmiah.

b. Bagi Guru

Sebagai salah satu acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yakni agar lebih efektif, inovatif dan kreatif dalam memberikan pemahaman terhadap tunanetra.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi pemikiran untuk menunjukkan eksistensi keserjanaan seseorang serta refrensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan al-Qur'an pada penyandang tunanetra

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi aktual kepada pembaca tentang pentingnya menghafal al-Qur'an, kelebihan dan kekurangan bagi penyandang tunanetra dalam menghafal dengan menggunakan al-Qur'an braille.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak menjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹⁶

1. Metode menghafal al-Qur'an

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Atau metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁷

Menghafal berasal dari kata hafal. Hafal berarti telah memasukkan dalam ingatan tentang pelajaran.¹⁸ Sedangkan al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹⁹

2. Siswa tunanetra

Siswa adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

¹⁶ Ibid., 45.

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. Iv.* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 910

¹⁸ Ibid., 473.

¹⁹ Ibid., 44.

Sedangkan tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan. Penggunaan istilah tunanetra bukan hanya mereka yang buta melainkan mencakup semua, mampu melihat tapi sangat terbatas dan kurang dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.²⁰ Dalam penelitian ini anak tunanetra yaitu anak yang mengalami gangguan penglihatan berupa kebutaan secara menyeluruh.

Jadi siswa tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan dalam hal ini yakni menghafal al-Qur'an.

3. Al-Qur'an Braille

Al-Qur'an adalah kitab agama Islam yang berisi kumpulan wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang harus dihormati, artinya harus dibaca dan dipahami isinya kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Menurut jumhur ulama' al-Qur'an ialah Kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril as, tertulis dalam *mushaf*. Membacanya merupakan ibadah, diawali dengan al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.

Sedangkan *mushaf* adalah kumpulan lembaran yang ditulis diantara dua tepinya, diucapkan juga dengan *mishaf*. Penamaan kitab Allah dengan *mushaf* itu setelah dikumpulkan dan tulisannya al-Qur'an. Hal itu

²⁰ Nelly Umama, "Pembelajaran al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra diSMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015", 17.

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 34.

merupakan pemberian nama oleh manusia saja. Dalam sebuah *riwayat* dikatakan bahwa Khalifah Ustman Bin ‘Affan setelah al-Qur’an selesai ditulis beliau mencari nama, lalu orang-orang menemukan nama itu (*mushaf*).²²

Braille adalah sistem tulisan dan cetakan berdasarkan abjad latin untuk para tunanetra (huruf paku)²³ sejenis tulisan sentuh yang digunakan oleh tunanetra. Sistem ini diciptakan oleh seorang prancis yang bernama Louis Braille yang juga merupakan seorang tunanetra.²⁴ Dengan munculnya tulisan braille juga memunculkan yang namanya al-Qur’an braille sebagai media membaca al-Qur’an bagi tunanetra.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.²⁵ Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab satu, adalah pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian kepustakaan yang mencakup (kajian terdahulu dan kajian teori), didalam kajian terdahulu disajikan untuk mengetahui apakah objek yang menjadi bahan penelitian sudah pernah diteliti sebelumnya atau

²² Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur’an*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 134

²⁴ Nelly Umama, “Pembelajaran al-Qur’an pada Peserta Didik Tunanetra diSMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”, 24.

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

belum. Sedangkan dalam kajian teori berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan metode menghafal al-Qur'an pada penyandang tunanetra

Bab tiga, adalah metode penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulam data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab empat, penyajian data dan analisis. Dalam bab ini terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

Bab lima, penutup kesimpulan dan saran. Pada bab ini ditulis kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di lapangan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Adapun sebagai perbandingan dari beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Aini mahasiswi Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun 2009. Penelitian tersebut berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Tunanetra di SDLBN Kedungkandang Malang”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SDLBN ini sama dengan pendidikan agama Islam disekolah-sekolah pada umumnya, dan materi yang di gunakan pada anak didik adalah mencakup masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari’ah), dan masalah sejarah pendidikan agama Islam.²⁶

Letak persamaannya adalah subyek penelitiannya sama-sama meneliti siswa tunanetra. Metode penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis secara kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya: *pertama*, materi yang disampaikan secara umum yaitu pendidikan agama Islam, sedangkan pada penelitian ini yaitu praktek dalam menghafal al-Qur’an dengan menggunakan al-Qur’an

²⁶ Nurul ‘Aini, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Tunanetra di SDLBN Kedungkandang Malang”, (Skripsi, UIN Maliki, Malang, 2009).

braille manual maupun digital. *Kedua*, letak penelitian sebelumnya di lakukan di SDLBN Kedungkandang Malang, sedangkan letak penelitian ini di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Deca Putra Utama mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011 penelitian tersebut berjudul “Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penegambilan yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta sama seperti sekolah pada umumnya dan materi pembelajaran sama seperti sekolah pada umumnya namun problematika yang dialami oleh siswa tunanetra hanya pada individu tunanetra dan pembelajaran terlalu monoton sehingga anak tunanetra kurang semangat dalam proses belajar.²⁷

Letak persamaannya adalah subyek penelitiannya sama-sama meneliti siswa tunanetra. Metode penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis secara kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya: *pertama*, materi yang disampaikan secara umum yaitu pendidikan agama Islam dan problematika bagi penyandang tunanetra, sedangkan pada penelitian ini yaitu praktek dalam

²⁷ Deca Putra Utama, “Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011).

menghafal al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an braille manual maupun digital. *Kedua*, letak penelitian sebelumnya di lakukan di MTs Yaketunis Yogyakarta, sedangkan letak penelitian ini di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Akhsanul Arifin Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Institut Agama Islam (IAIN) Walisongo tahun 2010 dengan judul skripsi “Manajemen Pendidikan Agama Islam Non Formal bagi penyandang Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarasta Pemaalang”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan metode penelitian kualitatif deskriptif metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunanetra mempunyai semangat yang luar biasa dalam pembelajaran, pengajar menerapkan strategi dan metode pembiasaan pada diri anak. Yaitu tentang bagaimana siswa tunanetra mengatasi keterbatasannya dalam belajar yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan media peta. Pengetahuan tentang sifat-sifat ruang dari benda yang biasa dilakukan lewat penglihatan, dapat dilakukan pula dengan rabaan.²⁸

Letak persamaannya adalah subyek penelitiannya sama-sama meneliti siswa tunanetra. Metode penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan letak perbedaannya, pada penelitian

²⁸ Akhsanul Arifin, “Manajemen Pendidikan Agama Islam Non Formal bagi penyandang Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarasta Pemaalang”, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2010).

ini adalah : *pertama*, materi yang disampaikan secara umum yaitu penggunaan metode pendidikan agama Islam dan kepedulian guru terhadap siswa tunanetra dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak membosankan sedangkan pada penelitian ini yaitu praktek dalam menghafal al-Qur'an bagi pendang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille. *Kedua*, letak penelitian sebelumnya di lakukan di pematang jawa tengah, sedangkan letak penelitian ini di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya. Secara umum, persamaannya sama-sama meneliti peserta didik tunanetra sedang perbedaannya penelitian ini lebih berfokus pada praktek menghafal al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an braille, kelemahan dan kelebihan al-Qur'an braille bagi penyandang tunanetra dalam menghafal al-Qur'an.

B. Kajian Teori

1. Metode Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Metode Menghafal

Menurut kamus besar bahasa Indonesia , metode adalah cara sistematis dan terdapat secara baik untuk mencapai tujuan.²⁹ Dan metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Metos* dan *Hodos*. *Metos* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³⁰ Jadi metode

²⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 461.

³⁰ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 66.

adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah untuk menghafal Al-Qur'an.

Penggunaan metode dalam penghafalan haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi. Artinya setiap penghafal haruslah menyesuaikan dengan kemampuannya dalam memilih metode yang akan dipakai dalam menghafal al-Qur'an, hendaknya memperbaiki bacaan terlebih dahulu dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuannya.

Secara umum metode menghafal al-Qur'an terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Menghafal dengan melalui pandangan saja. Bahan pelajaran itu dipandang atau dibaca didalam hati dengan perhatian sambil otak bekerja untuk mengingatnya.
- 2) Menghafal dengan pendengaran kuping. Dalam hal ini, bahwa pelajaran itu dibaca dengan suara yang keras kemudian didengarkan dengan telinga, kemudian otak mengolahnya untuk dimasukkan dalam kepala.
- 3) Menghafal dengan melalui gerak gerik tangan, yaitu dengan meraba atau menulis diatas kertas dengan alat tulis atau dengan menggerakkan ujung jari diatas al-Qur'an brille sambil berusaha mengingat pelajaran itu dalam kepala.³¹

Dalam proses menghafal al-Qur'an, metode akan turut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal al-Qur'an,

³¹ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1985), 35.

makin tepat metode makin efektif pula dalam mencapai hasil hafalan. Adapun metode menghafal al-Qur'an yang penulis kutipkan dari para hafizd al-Qur'an, adalah:

a) Menurut Bahirul Amali Herry

Karena kecintaan dari generasi ke generasi Muslim, al-Qur'an dapat terjaga kemurniannya hingga saat ini. Mereka semua telah mewariskan metode dan cara menghafal al-Qur'an, seperti yang telah dipraktikkan oleh beberapa madrasah dan lembaga Tahfizhul-Qur'an lainnya dibanyak negara Islam, termasuk Indonesia, cara tersebut antara lain:

- (1) *Talqin*, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya.
- (2) *Talaqqi*, presentasi hafalan sang murid kepada gurunya.

وَإِنَّكَ لَتَلَقَّى الْفُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi al-Quran dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.³²

³² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 377.

(3) *Mu'aradhah*, saling membaca secara bergantian.

Dalam prakteknya, tidak ada perbedaan antara ketiga cara tersebut. Tergantung instruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Barangkali, teknik mengajar dengan metode *talqin* lebih cocok untuk anak-anak. Adapun *talaqqi* dan *mu'aradhah*, lebih tepat untuk orang yang telah dewasa (sudah benar dan lancar membaca).³³

b) Ahsin W. Al-Hafizh

Ahsin W. Al-Hafizh mengemukakan beberapa metode dalam mengajari anak menghafal al-Qur'an, yaitu :

(1) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal . pada tahap awal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga sistem ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, anak akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan hanya dalam bayangannya, tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks dalam lisannya, setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat

³³ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), 83-84.

berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman.

(2) Metode *Kitabah* (Menulis)

Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang *wahdah*. Pada metode ini, orang tua terlebih dahulu menulis pada secarik kertas ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak, tergantung pada kemampuan anak. Orang tua bisa mengukur antara ayat-ayat yang akan ditulis dengan kemampuan anak dalam menghafal. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lancar oleh anak dengan dibantu oleh orang tua. Setelah lancar, maka dilanjutkan menghafal ayat-ayat tersebut. Adapun ketika menghafal, yakni dilakukan dengan menggunakan metode *wahdah*.

(3) Metode *Sima'i* (Mendengar)

Metode *sima'i* adalah mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh anak. Metode ini sangat efektif bagi anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi, apalagi terhadap anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

(a) Anak-anak mendengar bacaan dari orang tua secara langsung. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk

lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing anak dalam menghafal. Orang tua membacakan ayat satu-persatu, kemudian anak mengulang ayat tersebut hingga mampu menghafal dengan lancar. Baru kemudian dapat dilanjutkan ke ayat berikutnya.

(b) Orang tua merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak. Kemudian rekaman diputar dan diperdengarkan kepada anak secara berulang-ulang hingga anak benar-benar hafal. Barulah selanjutnya dilanjutkan kepada ayat-ayat berikutnya.

(4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdan* dan metode *kitabah*. Hanya saja, *kitabah* (menulis) di sini memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Urutannya, setelah menghafal, anak-anak disuruh untuk menulis ayat-ayat yang telah dihafalkan dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan hafalan ke ayat-ayat berikutnya. Namun, jika ia masih belum mampu untuk memproduksi hafalannya kedalam tulisan yang baik, maka ia kembali menghafalkannya hingga ia benar-

benar mencapai nilai hafalan yang baik. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini ialah memiliki fungsi ganda, yakni fungsi untuk menghafal sekaligus pemantapan hafalan melalui tulisan. Namun, metode ini tidak cocok bagi anak usia dini, karena anak-anak belum mampu memproduksi hafalan mereka ke dalam bentuk tulisan.

(5) Metode *Jama'i*

Yang dimaksud dengan metode *jama'i* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru. *Pertama*, guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan anak-anak menirukan secara bersama-sama dengan melihat mushaf. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mencoba sedikit demi sedikit melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) hingga ayat-ayat yang dihafalkan oleh mereka sepenuhnya lekat di ingatan mereka. Setelah semua

anak-anak hafal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.³⁴

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Beberapa keutamaan dalam menghafal al-Qur'an antara lain:

- 1) Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat diantara manusia lain. Namun hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafalkan al-Qur'an dan tujuan utama kita adalah mengaharpkan ridha Allah semata-mata.
- 2) Termasuk sebaik-baiknya umat. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Utsman ra. Nabi pernah bersabda:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.³⁵

- 3) Orang yang hafal al-Qur'an selalu diliputi dengan rahmat Allah, selalu mengagungkan Kalam Allah dan mendapatkan cahaya Allah Ta'ala.

Ahsin W. Al-Hafidz mengutarakan beberapa alasan mengapa al-Qur'an penting untuk dihafalkan, yaitu :

³⁴ Nurul Qomariah, Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Klaten: Semesta Hikmah, 2016), 41-45.

³⁵ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, (T.TP: Daru Tauqinnajah, 1422 H), 192.

- 1) Al-Qur'an diturunkan secara hafalan.
- 2) Hikmah Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya hikmah untuk menghafal dan Rasulullah merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi teladan bagi umatnya
- 3) Firman Allah pada ayat 9 surat al-Hijr bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya
- 4) Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardlu kifayah.³⁶

Adapun beberapa faedah dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:

- 1) Al-Qur'an memuat sekitar 77.439 kalimat, kalau penghafal al-Qur'an memahami seluruh isi kalimat tersebut, berarti sudah menghafal kosa kata (vocabulary) bahasa Arab banyak sekali. Jadi seakan-akan ia menghafal kamus bahasa Arab.

³⁶ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 37.

- 2) Di dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Menghafal al-Qur'an berarti menghafal banyak kata-kata hikmah.
- 3) Hafalan al-Qur'an dapat membantu seseorang berbicara fasih dan dapat mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan / membuktikan suatu permasalahan.
- 4) Memperkuat daya nalar dan ingatan, dengan terlatihnya dalam hafalan menjadikan ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain. Dan kenyataan yang terjadi, dengan izin Allah banyak anak-anak yang menghafal al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam pelajaran dibanding teman-temannya yang lain yang tidak hafal al-Qur'an.³⁷

c. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Syarat-syarat dalam menghafal al-Qur'an ini menjadi begitu penting karena menjadi faktor penunjang atas keberhasilan seorang hafidz. Artinya, sebelum anda memulai menghafal al-Qur'an, anda terlebih dahulu harus melakukan beberapa syarat-syarat agar tujuan anda (menghafal al-Qur'an) dimudahkan dan sukses. Sejatinya banyak sekali. Namun, berikut ini adalah beberapa kiat yang paling utama untuk dilakukan.

- 1) Niat yang ikhlas

³⁷ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktik Menghafal Al-Qur'an*, 41.

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah SWT. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).³⁸

Abul Qasim al-Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan (taqarrub) kepada Allah SWT tidak untuk yang lain, baik untuk sekedar bergaya dihadapan manusia, ingin mendapatkan pujian, dan lain-lain. Menurutnya, ikhlas itu

³⁸ An-Nawawi, *Terjemah Hadits Ar-Ba'in An-Nawawi*, (jakarta: Al-I'tishom cahaya Umat, 2008), 6.

berusaha untuk membersihkan segala pekerjaan dari perhatian makhluk.

2) Mempunyai kemampuan yang kuat

Menghafal al-Qur'an sebanyak tiga puluh juz, seratus empat belas surah dan kurang lebih enam ribu dua ratus tiga puluh enam ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal ayat-ayat al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang '*Ajam* (non Arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal al-Qur'an orang '*Ajam* harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafizd bisa tercapai.

Menghafal al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai inteligensia tinggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (tahsin) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja menuntut kesabaran yang tinggi dari seorang calon hafizd.

3) Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Seorang calon hafizd harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu

senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau. Umar ibnu Khathab r.a. pernah berpesan, “belajarlah kalian sebelum kalian jadi pemimpin”. Ketika seorang penghafal al-Qur’an sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain. Waktu yang baik untuk menghafal adalah di pagi hari antara jam 03:00 sampai 08:00, atau sore hari antara jam 15:00 sampai jam 18:00. Karena, pada waktu-waktu tersebut udara terasa sejuk dan tenang. Pagi hari setelah bangun tidur, baik sekali digunakan untuk menghafal karena otak pada waktu tersebut belum terpengaruh oleh problem-problem lain.

Yang lebih utama adalah, buatlah jadwal waktu-waktu menghafal yang baik menurut selera penghafal sendiri, dan tetapkanlah istiqomah menjalankannya.

4) Talaqqi Kepada Seorang Guru

Guru tahfizd adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan dan menyimak hafalan para penghafal al-Qur’an. Menghafal al-Qur’an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena didalam al-Qur’an banyak terdapat bacaan-bacaan yang sulit (*musykil*) yang tidak bisa di kuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan *musykil*

tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru. Sehingga seorang yang menghafal al-Qur'an sendiri tanpa diperdengarkan kepada seorang guru yang ahli kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Seorang yang mempunyai keinginan untuk menghafal al-Qur'an hendaklah mencari seorang guru yang memenuhi syarat diantaranya seorang guru hafal al-Qur'an 30 juz (hafizd sempurna), berakhlakul karimah, selalu memberi nasehat dan motivasi.

5) Berakhlak Terpuji

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Tidak berbangga diri dengan dunia dan orang-orang yang memiliki harta dunia. Hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri, tidak mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Melatih sikap *wara'* dalam diri, khusyu, dan tenang, tawadhu dan rendah hati, menjauhi senda gurau dan tertawa terbahak-bahak.³⁹

³⁹ Sa'adulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), 26-35.

2) Penyandang Tunanetra

a) Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang satu indra penglihatannya atau kedua-keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, tunanetra adalah sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan.

Pengertian tunanetra atau buta di sini memiliki pengertian secara luas, pengertian tunanetra secara sempit adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk melihat, sedangkan pengertian secara luas adalah kehilangan penglihatan demikian banyak sehingga tidak dapat dibantu dengan kacamata biasa. Jadi, tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal.

b) Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra merupakan sebutan individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatannya. Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatannya (*low vision*). Beberapa klasifikasi pada anak tunanetra diantaranya, yaitu:

- (1) Buta total

Buta total bila tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braille

(2) *Low vision*

low vision adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatan, para pendiri *low vision* ini menggunakan kacamata atau lensa.

c) **Karakteristik Tunanetra**

Anak yang memiliki hendaya penglihatan atau tunanetra mengalami perkembangan yang berbeda dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya. Perbedaannya tidak hanya dari sisi penglihatan, tetapi juga dari hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak bisa melihat sama sekali, jelas ia harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan mersakannya, perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik. Sedangkan perilaku menekan dan suka menepuk mata dengan jari, kemudian menarik ke depan dan ke

belakang, menggosok dan memutar serta menatap cahaya sinar merupakan perilaku anak dengan dengan hendaya penglihatan yang sering dilakukan guna mengurangi tingkat stimulasi sensor dalam melihat dunia luar. Untuk dapat merasakan perbedaan dari setiap objek yang dipegangnya, anak anak dengan hendaya penglihatan selalu menggunakan indera peraba dengan jari-jemarinya saat mengenali ukuran, bentuk, atau apakah objek tersebut mempunyai suara. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indera sensoris. Untuk menguasai dunia persepsi bagi anak dengan hendaya penglihatan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

d) Faktor Penyebab Tunanetra

Individu dengan penglihatan yang kedua-keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dan kegiatan sehari-hari mempunyai beberapa faktor penyebab tunanetra, antara lain.

(1) Pre-natal (dalam kandungan), diantaranya:

(a) Keturunan

Pernikahan sesama tunanetra dapat menghasilkan anak dengan kekurangan yang sama, yaitu tunanetra. Selain dari pernikahan tunanetra, jika salah satu orangtua memiliki riwayat tunanetra, juga akan mendapatkan anak tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain *Retinitis Pigmentosa*, yaitu penyakit pada retina yang umumnya

merupakan keturunan. Selain itu, katarak juga disebabkan oleh faktor keturunan.

(b) Pertumbuhan anak di dalam kandungan

Ketunanetraan anak yang disebabkan pertumbuhan anak dalam kandungan bisa disebabkan oleh:

- a. Gangguan pada saat ibu masih hamil
- b. Adanya penyakit menahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.
- c. Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena *rubella* atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung, dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
- d. Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata.
- e. Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.

(2) Post-natal, yaitu masa setelah bayi dilahirkan. Tunanetra bisa terjadi pada masa ini:

- (a) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- (b) Pada waktu melahirkan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi.
- (c) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya: kurang vitamin A, diabetes, katarak, glaucoma.
- (d) Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan.⁴⁰

3. Al-Qur'an Braille

a. Sejarah Al-Qur'an Braille

Menelusuri lahirnya Mushaf Al-Qur'an Braille sudah tentu tidak terlepas dengan nama Louis Braille. Ia lahir pada 4 Januari 1809 di Coupvray, Paris, Prancis. Ayahnya bernama Simon Rene Braille dan ibunya Monique. Cacat pada matanya terjadi ketika Louis berusia 4 tahun saat memainkan sebuah Jara alat bengkel ayahnya dan secara tidak sengaja melukai sebelah matanya yang mengakibatkan ia tidak bisa melihat. Infeksi pada matanya yang terluka menjalar cepat ke sebelah mata lainnya dan mengakibatkan kebutaan total pada kedua matanya. Memasuki usia sekolah, Louis Braille dapat belajar di sekolah anak-anak normal atas dorongan orang tua dan izin guru sekolah setempat, karena ia memiliki potensi

⁴⁰ Nelly Umama, "Pembelajaran al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra diSMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015", 16-19.

dan kemauan belajar yang kuat dengan mengandalkan alat pendengarannya. Kendala yang dialami dalam belajar adalah ia tidak dapat membaca dan menulis pelajaran kecuali hanya mendengarkan apa yang disampaikan secara lisan oleh gurunya.

Pada usia 10 tahun Louis Braille mendapat beasiswa untuk belajar di Royal Institution for Blind Youth di Paris, sebuah lembaga pendidikan khusus bagi anak-anak tunanetra. Ia belajar membaca huruf-huruf yang dicetak timbul pada kertas dengan cara merabanya. Di sekolah ini juga terdapat beberapa buku dengan sistem cetak timbul yang disediakan oleh pendiri sekolah, Valentin Hauy. Sekolah tempat ia belajar hanya memiliki 14 buku yang dicetak seperti itu. Dengan kesabarannya Louis Braille mampu membaca semua buku yang ada di sekolahnya. Dari pengalamannya itu, Louis Braille merasa bahwa apa yang dibacanya melalui kode-kode cetak timbul itu sulit diidentifikasi dan mudah lupa ketika sampai pada akhir suatu kalimat. Louis Braille yakin pasti ada cara yang lebih mudah sehingga kaum tunanetra dapat membaca secepat dan semudah orang yang dapat melihat.

Atas bantuan dari Charles Barbier seorang kapten angkatan bersenjata Prancis Louis Braille diperkenalkan kepada penemuannya yang dinamakan night writing (tulisan malam), sebuah kode yang memungkinkan pasukannya berbagi informasi rahasia di medan perang tanpa perlu berbicara atau menyalakan cahaya senter untuk

membacanya. Hanya saja, sebagian besar pasukannya menolak kode-kode tersebut untuk digunakan secara resmi di pasukannya karena terlalu rumit. Louis Braille yang ketika itu berusia 12 tahun sadar bahwa kode-kode dengan sistem titik timbul itu amat penting dan sangat berguna bila dapat disederhanakan. Ia pun lalu melakukan eksperimen dan berhasil membuat sistem-sistem titik timbul yang berbeda. Dia melakukan eksperimen selama tiga tahun dan di usianya ke 15 berhasil membangun kode-kode (sistem) titik timbul dengan 6 titik yang kemudian dinamai huruf Braille. Louis Braille meninggal, pada tanggal 6 Januari 1852 dalam usia 43 tahun.⁴¹

b. Sejarah Braille di Indonesia

Al-Qur'an Braille pertama di Indonesia adalah al-Qur'an terbitan Yordania tahun 1952 yang dikirim oleh Prof. Dr. Mahmud Syaltut. Prof. Syaltut membubuhkan tanda tangannya pada sampul al-Qur'an ini yang bertarih tahun 1956. Al-Qur'an tersebut, jilid 6 berisi 11 surah, yaitu awal Surah al-'Ankabut sampai dengan akhir Surah az-Zumar al-Qur'an braille lengkap bersyikal itu disahkan oleh UNESCO pada tahun 1952.

Kemudian pada tahun 1959 Prof. Syaltut berkunjung ke Indonesia. Karena itu kehadiran al-Qur'an braille di Indonesia boleh jadi tidak dibawa langsung oleh Prof Syaltut melainkan dikirim ke Perpustakaan Braille Wyata Guna Bandung. Peristiwa ini dapat

⁴¹ E Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille", Suhuf, (28 Februari 2011), 258.

dijadikan tonggak sejarah awal masuknya al-Qur'an braille di Indonesia.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1963, Supardi Abdul Somad⁴² menerima al-Qur'an dari A. Arif, Direktur Jenderal Rehabilitasi Penyandang Cacat Departemen Sosial RI waktu itu. Al-Qur'an Braille ini diambil dari Perpustakaan Braille Wiyata Guna Bandung.

Al-Qur'an Braille tersebut kemudian dibawa oleh Supardi Abdul Somad ke Perpustakaan Islam Yogyakarta agar dapat dipelajari. Supardi Abdul Somad kemudian menggalang sejumlah tokoh muslim di Yogyakarta, antara lain H. Muqodas dan H. Moch Sholichin, keduanya dari Perpustakaan Islam Yogyakarta untuk mendirikan yayasan muslim yang bertujuan menyantuni penyandang cacat. Dengan niat tersebut, pada tanggal 1 Muharam 1383 H/13 Mei 1964 didirikanlah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dengan Supardi Abdul Somad sebagai ketua⁴³ dan H. Moch Sholichin sebagai wakilnya.

Program utama yayasan ini menyelenggarakan pendidikan dan penerbitan al-Qur'an braille. Menurut informasi lain, al-Qur'an

⁴² Supardi Abdul Somad adalah seorang tunanetra asal Yogyakarta, pernah nyantri di Pesantren Krapyak Yogyakarta pada tahun 1940-an dan belajar membaca Al-Qur'an dengan cara menghafal surat-surat pendek dari murid yang ditugaskan oleh kiainya. Pada tahun 1959 ia bekerja di kantor sosial Yogyakarta. Pengetahuan tentang huruf Braille diperoleh dari pelatihan di penampungan RS Mata dr. YAP, sekarang menjadi Yayasan Mardi Wuto.

⁴³ Ia juga sebagai pemerakarsa berdirinya Pendidikan Agama Luar Biasa Negeri (PGALB-N) tahun 1967 di Yogyakarta, sekaligus menjabat sebagai Kepala Sekolah. Ia meninggal pada tahun 1975.

braille di Indonesia sudah ada sejak tahun 1954. Al-Qur'an braille tersebut merupakan inventaris Departemen Sosial sebagai sumbangan dari Yordania. Al-Qur'an ini berhasil dibaca oleh Supardi Abdul Somad dan kemudian ditulis secara manual oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta. Pada tahun 1973 al Qur'an braille tersebut diproduksi secara massal atas pesanan dari Departemen Agama RI. Informasi lain menyebutkan bahwa al-Qur'an braille sudah dimiliki oleh perpustakaan Yayasan Penyantun Wyata Guna Bandung, tanpa menyebutkan tahun berapa al-Qur'an ini berada di perpustakaan. Al-Qur'an tersebut tidak pernah ada yang menyentuh karena tidak ada yang mengetahui bagaimana cara membacanya.

Kemudian salah seorang pengajar di Wyata Guna, Abdullah Yatim Piatu, akhirnya dapat membacanya. Berkaitan dengan kehadiran naskah al-Quran braille di Indoneasia, HR Rasikin, salah seorang pimpinan Wyata Guna Bandung di dalam makalahnya menulis bahwa al-Quran braille masuk ke Indonesia sekitar tahun 1954 yang diterima oleh LPPBI, lembaga di bawah naungan Departemen Sosial, dan tahun itulah dapat dianggap sebagai saat permulaan masuknya al-Qur'an braille di Indonesia. Pada tahun 1956 naskah ini dibawa ke Yogyakarta, karena pada waktu itu Yogyakarta dianggap mempunyai cukup banyak kegiatan untuk

kalangan tunanetra. Hal ini dapat dikatakan awal permulaan tersebarnya al-Qur'an braille di Indonesia.

Dari hasil wawancara dengan A. Arif ketika ia masih menjabat Direktur Direktorat Kesejahteraan dan Rehabilitasi Penyandang Cacat Departemen Sosial diperoleh informasi bahwa dialah yang membawa naskah tersebut ke Yogyakarta yang kemudian pada waktu menjabat pimpinan BPPS di jalan Tugu Kidul Yogyakarta, naskah tersebut diberikan kepada Supardi Abdul Somad, seorang tunanetra yang bekerja sebagai juru ketik Braille di lembaga tersebut. Dengan kehadiran naskah tersebut, tulisan Arab Braille timbul di Indonesia. Dari sinilah tunanetra mulai mengenal huruf Arab braille yang sebelumnya tidak pernah dijumpai. Pengenalan pertama terhadap huruf Arab braille yang dipergunakan di dalam naskah al-Qur'an braille terbitan Yordania tersebut dilakukan oleh Supardi Abdul Somad dalam waktu yang cukup lama. Pada tahun 1963 dia berkenalan dengan seorang mahasiswa IAIN bernama Dharma Pakilaran (kelahiran Sulawesi) yang kini menjadi salah seorang pengasuh Yayasan Pendidikan Tunanetra Indonesia, Ujung Pandang). Sebagai hasil kajian mereka yang sangat gemilang ini, maka diajarkanlah untuk pertama kalinya kepada seorang siswa tunanetra dari Riau bernama Warnidah Noor yang kebetulan berada di Yogyakarta sebagai siswa asuhan dari BPPS, Yogyakarta. Dalam tempo yang tidak terlalu lama ia dapat membaca seluruh ayat-ayat

al-Qur'an yang ada dalam naskah tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebelum berdirinya Yaketunis di Yogyakarta, al-Qur'an Braille sudah mulai dipergunakan dan sekaligus menjadi pendorong berdirinya Yayasan. Penerbitan al-Qur'an braille di Indonesia secara terkoordinasi dan dalam jumlah besar dimulai pada saat pemerintah menyusun program kegiatan di departemen-departemen dengan sistem program lima tahunan atau dikenal dengan Repelita. Kegiatan itu dimulai sejak tahun 1973. Melalui program Repelita, pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, memberikan berbagai bantuan, antara lain berupa peralatan mesin tulis khusus untuk huruf Braille yang memungkinkan peningkatan kapasitas pengetikan al-Qur'an braille. Dengan peralatan yang sudah modern tersebut, antara tahun 1975-1977 pihak Yaketunis dapat menerbitkan hingga 250 set al-Qur'an.⁴⁴

c. **Praktek dalam menghafal al-Qur'an**

1) Tahap awal

Pada tahap ini yang juga termasuk pendahuluan ataupun pembuka disaat memulai praktek menghafal al-Qur'an, seorang guru akan memfokuskan perhatian para muridnya agar lebih fokus kepada al-Qur'an saat menghafal.⁴⁵ Pada tahap ini yang dilakukan seorang guru dan muridnya yaitu:

⁴⁴ E Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille, 261.

⁴⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 119.

- (a) Seorang guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik disaat akan memulai menghafal.
- (b) Berdoa bersama peserta didik disaat akan memulai halqoh menghafal.
- (c) Semua murid dicek kehadirannya oleh guru.
- (d) Murid mulai membuka al-Qur'an masing-masing dan mulai menghafal.

2) Tahap inti

Pada kegiatan ini yaitu merupakan proses menghafal untuk mencapai target. Kegiatan ini dilakukan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik penghafal al-Qur'an, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat para murid, minat, dan perkembangan fisik serta biologis masing-masing murid, kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik.⁴⁶

Pada kegiatan inti ini, semua peserta didik (murid) menghafal al-Qur'an secara sendiri-sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri sesuai karakteristik masing-masing murid, agar murid bisa menggunakan waktunya dengan semaksimal mungkin seorang guru juga selalu mengontrol aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh muridnya disaat menghafal dan

⁴⁶ Ibid., 119-120.

mengulang hafalannya, selain itu untuk mengetahui kemampuan para murid seorang guru juga melakukan interaksi, seperti misalnya mengontrol pencapaian para murid disaat menghafal dan melihat hasil akhir dari capaian murid.

3) Tahap penutup

Tahap penutup ini merupakan tahap kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri suatu pertemuan atau perkumpulan, penilaian dan refleksi, dan tanya jawab jika murid mengalami keluhan selama proses menghafal.

Sama halnya dengan proses kegiatan penutup untuk peserta didik normal lainnya, sebelum mengakhiri pertemuan, seorang guru mengevaluasi sejauh mana pencapaian para murid.

Yakni dengan melihat capaian para murid dan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada murid seputar hafalan, misalnya seorang guru membacakan ayat dan seorang murid melanjutkan ayat tersebut. Kemudian di akhiri dengan berdo'a.

Dengan adanya rangkaian kegiatan seperti ini, maka semua aspek tersebut akan tergambar sebagai bagian dalam kegiatan belajar mengajar atau skenario pembelajaran. Adapun dalam pelaksanaannya, kegiatan yang bisa dilakukan oleh peserta didik tunanetra ialah dengan menggunakan indera peraba dan indera pendengarannya.

Keterbatasan pada indera penglihatan tidak menyurutkan nita atau menghalangi seseorang dalam melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an. Keterbatasan fisik dan pola gerak inilah yang membedakan kegiatan menghafal al-Qur'an dengan murid normal lainnya. Oleh karena itu, pada setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentunya harus lebih disesuaikan dengan kondisi para murid tunanetra.

4) Tahap evaluasi

Evaluasi hasil menghafal al-Qur'an dilakukan setelah akhir dari pertemuan. Hal ini agar para murid dapat mengetahui penguasaan dan pencapaian hafalan yang telah dicapai selama pertemuan. Evaluasi hasil menghafal al-Qur'an bagi peserta didik tunanetra, pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. Evaluasi pada peserta didik tunanetra adalah proses hasil dari keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai belajar. Evaluasi hasil pada umumnya berupa bentuk tes formatif maupun sumatif. Sedangkan pada evaluasi secara umum atau secara khusus dalam menghafal al-Qur'an untuk peserta didik tunanetra yang dapat digunakan, ialah sebagai berikut:

a) Evaluasi balikan (feed back) dari proses kegiatan

Evaluasi tersebut digunakan sebagai umpan balik hasil kegiatan peserta didik dapat dipakai sebagai titik

tolak perencanaan program tindak lanjut dari kegiatan peserta didik. Seperti misalnya guru membacakan salah satu ayat dan murid tunanetra disuruh untuk melanjutkan yang dibaca oleh seorang guru ataupun istilah menyempurnakan ayat.

b) Evaluasi hasil kegiatan belajar

Evaluasi hasil kegiatan belajar dilakukan setelah latihan maka sebagai kelengkapan dari hasil belajar peserta didik dapat diberikan soal-soal yang berbeda dan setingkat. Kemajuan dapat dilihat dari hasil evaluasi tersebut. Seperti meminta peserta didik untuk membaca dan menulis surat-surat al-Qur'an.

Dengan beberapa kriteria tersebut, seorang guru dapat memilih atau menentukan hasil belajar yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil menghafal al-Qur'an pada peserta didik tunanetra tersebut. Dari langkah-langkah tersebut, seorang guru seharusnya berkemampuan menyajikan kegiatan menghafal yang lebih menekankan pada komunikasi yang bersifat efektif yang dilakukan secara verbal maupun non verbal, dimaksudkan agar komunikasi pada kegiatan tersebut

mampu menghadapi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh adanya hendaya penglihatan yang dimilikinya.⁴⁷

d. Kelebihan Dan Kekurangan Al-Qur'an Braille.

Mushaf al-Qur'an digital braille membuktikan bahwa kemajuan teknologi saat ini telah membuka mata hati kita untuk selalu bersinergi bersama kaum tunanetra. Kaum tunanetra tidak seharusnya dijauhi, tidak ada alasan bagi insan yang diberi kemampuan normal untuk memandang sebelah mata kepada para tunanetra. Teknologi saja sudah bisa menerima kekurangan mereka, begitupun seharusnya dengan manusia normal. Banyak penyandang cacat tubuh yang berprestasi. Bagi mereka, ketidaknormalan fisik bukan suatu hambatan untuk berhenti belajar, berusaha, dan mencoba. Sebagaimana manusia normal pada umumnya. Kalau kita perhatikan. Telah banyak fasilitas yang dibangun khusus bagi para tunanetra. Jalur khusus antrian kereta KRL, Toilet umum di pusat perbelanjaan, bandara dan stasiun yang didesain khusus, dan lain sebagainya.

Dengan adanya hal tersebut memberi kemudahan bagi penyandang tunanetra. Al-Qur'an digital braille adalah terobosan terbaru untuk penyandang tunanetra, dengan adanya al-Qur'an tersebut sehingga memudahkan akses bagi mereka untuk memahami,

⁴⁷ Nelly Umama, "Pembelajaran al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra diSMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015", 31-33.

membaca dan menulis al-Qur'an. Beberapa kelebihan bagi penyandang tunanetra dengan adanya al-Qur'an braille digital tersebut, diantaranya:

- 1) Dapat memahami al-Qur'an secara mandiri. Cara ini dimaksudkan agar para tuna netra bisa lebih mandiri tanpa bantuan orang di sekitarnya. Tentu saja untuk membaca al-Qur'an braille mereka harus mempelajari huruf Arab braille, sama seperti kita belajar membaca tulisan arab.
- 2) Bisa mengaji sendiri tiap hari, ibadah adalah hak semua orang., walau dalam kondisi fisik tidak mampu, mereka juga punya hak diperlakukan sama seperti orang normal. Hadirnya al-Qur'an digital braille akan dapat menyirami jiwa-jiwa mereka yang haus akan rohani.

- 3) Menikmati indahny teknologi walau fisik kekurangan

Manfaat al-Qur'an braille digital bagi penyandang disabilitas telah menuai kemanfaatan yang luar biasa. Tak hanya bermanfaat bagi penggunanya, Al-Qur'an digital braille bisa menjadi peluang masyarakat yang memiliki harta lebih untuk membantu memberikan bantuan mushaf khusus bagi penyandang tunanetra.⁴⁸

⁴⁸ <http://yuniarinukti.com/2974/3-manfaat-alquran-braille-digital-bagi-penyandang-disabilitas>, diterbitkan 2015 & diakses 9 Mei 2017, Jam 10:29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, menurut Denzin dan Lincoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subyek yang diteliti.⁴⁹

Deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau suatu peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan suatu perbandingan berbagai variabel. Artinya, variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat

⁴⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 34

perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁵⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berusaha memberikan dengan sistematis fakta-fakta aktual yang terjadi dilapangan menggambarkan apa adanya tentang suatu keadaan. Penelitian ini untuk memperoleh fakta-fakta atau peristiwa yang terjadi khususnya yang digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an oleh penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille. Dan dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus karena studi kasus merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang mungkin mengungkapkan atau memahami suatu hal. Hal tersebut mungkin saja terlewat dalam penelitian survei yang luas. Kemudian, kecenderungan untuk studi kasus khusus adalah menghasilkan kesimpulan dari suatu kekhususan yang dapat atau tidak dapat diterapkan pada situasi yang lebih umum.

⁵⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 54.

Dari uraian diatas, metode studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang bisa berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan sesuatu hal. Karena sifatnya yang mendalam dan mendetail.⁵¹

Dengan studi kasus ini peneliti akan mendapatkan fakta dilapangan yang sebenarnya, dengan mengumpulkan informasi yang banyak dan luas dari sumber-sumber informasi untuk mendapatkan gambaran detail.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember. Memilih tempat yang diteliti ini karena kesabaran pendidik dalam mendidik siswa dengan berlatar belakang yang memiliki keterbatasan fisik yang tidak dapat mengfungsikan indera penglihatan dalam membaca al-Qur'an. Sebagian guru yang ada di SLB-A TPA Bintoro Kabupaten Jember juga terdapat guru yang memiliki keterbatasan fisik dan indera penglihatan. Selain itu SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan media braille dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an pada siswa tunetra. SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kabupaten Jember.

⁵¹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Depok: Ar-Ruz Media, 2011), 129.

C. Subyek penelitian

Subjek penelitian ialah melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian bagaimana data yang akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Dalam penelitian kualitatif tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Maka diperlukan penentuan informan yang tepat.

Dalam penelitian ini penentuan informasi atau subyek penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu dimana pengambilan elemen yang dimasukkan dalam sampel atau mewakili populasi. Dalam *Purposive Sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri populasi yang diketahui sebelumnya, teknik ini dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan dan maksud tertentu.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pihak yang terdiri dari informan, hal ini dilakukan karena para informan memberikan informasi sesuai kebutuhan peneliti. Berikut subyek penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala sekolah, dengan mewawancarai kepala sekolah peneliti akan dapat mengetahui dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan membaca dan menghafal al-Qur'an melalui braille.
2. Guru, dengan mewawancarai guru dapat diperoleh proses pelaksanaan membaca dan menghafal al-Qur'an melalui braille.

3. Siswa, dengan mewawancarai siswa dapat mengetahui proses menghafal al-Qur'an, kelebihan dan kekurangan al-Qur'an braille bagi penyandang tunanetra dalam menghafal al-Qur'an.
4. Kepustakaan, yakni berisi beberapa teori dari buku-buku yang digunakan peneliti yang nantinya akan dibandingkan pada realita dilapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Observasi

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Observasi Berperan Serta (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Nonpartisipan

Kalo dalam *participant observation* peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi *nonpartisipan* peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat independen.⁵²

Adapun yang diperoleh dengan metode ini antara lain :

- 1) Letak geografis objek penelitian
- 2) Praktek menghafal al-Qur'an melalui braille, kekurangan dan kelebihan dengan menggunakan al-Qur'an braille
- 3) Keadaan siswa tunanetra di SLB-A Bintoro Jember.

2. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dan menggunakan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dab R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 145.

panduan pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Ciri pokok wawancara terpimpin adalah ada pedoman pertanyaan yang memimpin tanya jawab yang lengkap dan terperinci.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵³

Didalam penelitian ini wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, data yang ingin diperoleh adalah :

- 1) Sejarah SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro
- 2) Langkah-langkah menghafal melalui al-Qur'an braille baik dari segi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi
- 3) Kelebihan dan kekurangan menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra melalui al-Qur'an braille

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan

⁵³ Ibid., 137.

penelitian.⁵⁴ Dengan metode dokumentasi data yang akan diperoleh antara lain :

- 1) Sejarah SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember
- 2) Visi dan misi SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember
- 3) Denah lokasi SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember
- 4) Struktur organisasi SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember
- 5) Data guru SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember
- 6) Data murid SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember
- 7) Sarana dan prasarana SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember
- 8) Foto kegiatan SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember

E. Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman dengan tiga tahapan, yaitu :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁵⁴ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 31.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat*, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

c. Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁵

Jadi analisis data yang dipakai oleh peneliti disini dengan metode yang digunakan oleh Miles and Huberman yaitu dengan memberikan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 246-252.

ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas.

F. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yakni dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti disini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dengan melakukan triangulasi sumber maka peneliti dapat melakukan dengan jalan:⁵⁶

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud disini adalah semua yang berkenaan dengan penelitian ini, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. prosedur yang digunakan ada tiga tahap yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

⁵⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakrya, 2014), 331.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

- 1) Judul Penelitian
- 2) Latar Belakang
- 3) Fokus Penelitian
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Manfaat Penelitian
- 6) Teknik Pengumpulan Data

2. Mengurus Perizinan

Mengurus surat perizinan pengantar yang ditentukan program studi, untuk meneliti tunanetra yang ada di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember. Dengan begitu maka peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember.

3. Menjaki dan Menilai Lapangan

Menjaki dan menilai lapangan akan berjalan dengan baik apabila peneliti telah mengkaji terlebih dahulu dan dari orang lain tentang situasi dan kondisi di lapangan yang akan diteliti. Dalam hal ini termasuk memilih informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini, peneliti sudah mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh di lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, mendisplay data, dan melakukan penarikan kesimpulan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian disini adalah latar belakang keterangan tentang kondisi lokasi yang menjadi objek penelitian, lokasi yang menjadi objek penelitian disini adalah Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Agar dapat memahami keadaan lokasi penelitian dan mendapat gambaran lengkap tentang objek penelitian, maka dapat dikemukakan secara sistematis gambaran objek penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Mei 2017 dengan bapak Rahman Hadi selaku guru di SLB-A TPA Bintoro Kabupaten Jember didapat keterangan tentang sejarah berdirinya SLB-A TPA Bintoro Kabupaten Jember Sebagai berikut:⁵⁷SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang diresmikan pada tanggal 10 November 1979. Lembaga pendidikan luar biasa untuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita dirintis dan diresmikan oleh empat tokoh pendidikan luar biasa yaitu bapak Tamzun, bapak Fanani, ibu Siti Mubarokah, dan ibu Ambar Wiyah yang bekerja sama dengan PMI cabang jember.

⁵⁷ Dokumentasi, SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro, Jember, 13 mei 2017.

Sekolah luar biasa pertama kali menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar disebuah gedung yang sederhana, yaitu sebuah rumah berukuran kecil yang bertempat di Jalan bungur Gebang Kecamatan Patrang. Rumah tersebut dijadikan asrama dan sekolah. Jelang akhir tahun 1981 sekolah luar biasa pindah di Jalan Imam Bonjol Kecamatan Kaliwates di utara MAN 1 Jember. Kemudian pada tahun 1983 sekolah luar biasa berpindah tempat lagi digedung impres PMI di Jalan Jawa 57. Dan akhirnya pada tahun 1991 sampai sekarang menetap di wilayah Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Sekolah luar biasa Bintoro saat ini mempunyai tiga jurusan yaitu SLB-A, SLB-B, SLB-C yang dilengkapi dengan fasilitas dan asrama menghafal yang memadai seperti : Laboratorium IPA, Komputer, al-Qur'an Braille 30 juz, kaset-kaset yang berisi rekaman pembelajaran, Musholla, dan lain-lain. Dalam sekolah luar biasa juga terdapat program ekstrakurikuler seperti membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an, Musik, *Massage* (pijat), dan Komputer.

2. Visi dan Misi SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember

a. Visi

“Mewujudkan sekolah disabilitas yang berkualitas menuju generasi mandiri”

b. Misi

Misi dari SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA)

Bintoro Kabupaten Jember adalah:

- 1) Optimalisasi pendidikan Tunanetra
- 2) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan indra lain yang masih berfungsi
- 3) Mengembangkan sumber daya manusia yang dimiliki untuk mewujudkan manusia yang berkualitas
- 4) Mendorong bersosialisasi dengan lingkungan dalam mencapai kemandirian
- 5) Meningkatkan hasrat belajar untuk mencapai prestasi yang optimal
- 6) Mewujudkan terbentuknya manusia yang bertakwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani

3. Tujuan SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember

- 1) Menjadi sekolah rujukan bagi sekolah penyelenggara inklusi.
- 2) Rata-rata nilai NUN naik 1,5 sampai dengan tahun 2017.
- 3) Tamatan melanjutkan ke PTN/PTS mencapai 75%.
- 4) Tamatan menghargai waktu dan pantang ulur waktu.
- 5) Tamatan berakhlak mulia dalam pikiran, sikap, dan perbuatan.
- 6) Tamatan memahami potensi dan kemampuan yang dimiliki.
- 7) Tamatan terampil dalam mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki.
- 8) Tamatan dapat bersosialisasi dalam interaksi dengan lingkungan dimana berada.⁵⁸

⁵⁸ Dokumentasi, SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro, Jember, 13 mei 2017.

4. Kode Etik Sekolah

- 1) Setiap warga sekolah menjamin kebebasan beragama dan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan memiliki budi pekerti yang luhur.
- 2) Setiap warga sekolah memiliki kewajiban melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.
- 3) Setiap warga sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan Visi dan Misi yang ada di SLB-A TPA Jember.
- 4) Setiap warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dimilikinya.
- 5) Setiap warga sekolah memberikan kesempatan dan memberikan fasilitas dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menggali potensi yang ada di SLB-A TPA Jember.
- 6) Sekolah memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam pembelajaran atau dalam menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
- 7) Warga sekolah memiliki kewajiban untuk membangun komunikasi yang baik untuk mewujudkan visi dan misi SLB-A TPA Jember.
- 8) Setiap warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan sikap berbudaya santun.
- 9) Warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam penelitian ilmiah dan berkomunikasi ilmiah.

10) Warga Sekolah memiliki kewajiban dan memberikan fasilitas dalam melestarikan seni dan budaya bangsa.

11) Setiap warga sekolah memiliki kewajiban dan bertanggung jawab dalam mengembangkan prestasi bidang akademik dan non akademik.

12) Setiap warga sekolah bersikap visioner dan kompetitif.

13) Setiap warga sekolah memiliki kepedulian dalam melestarikan lingkungan dan menjaga keindahan, kebersihan dan ketertiban sekolah.

14) Setiap Warga Sekolah memiliki kewajiban menjaga kerahasiaan baik hasil keputusan rapat atau tugas yang dibebankan kepada setiap warga sekolahnya.

15) Setiap Warga Sekolah memiliki kewajiban untuk menjaga nama baik sekolah.⁵⁹

5. Letak Georafis SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian, letak geografis SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember berada di Jalan Branjangan 1 Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Secara terperinci mempunyai batasan-batasan yaitu:

- a. Sebelah selatan : Jalan Raya
- b. Sebelah utara : SMK Kesehatan

⁵⁹ Dokumentasi, SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro, Jember, 13 Mei 2017.

- c. Sebelah barat : TK Inklusi
- d. Sebelah timur : SLB-C⁶⁰

6. Kondisi SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember

a. Profil Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SLB-A TPA Bintoro
- 2) NIS : 283090
- 3) NPSN : 20524122
- 4) No. Ijin Operasional : 4211.2/508/413/2014
- 5) Alamat Lengkap Sekolah
 - a) Desa : Bintoro
 - b) Kecamatan : Patrang
 - c) Kabupaten : Jember
 - d) Provinsi : Jawa Timur
- 6) Nama Kepala Sekolah : Drs. Wahyono, M.M
- 7) Alamat Rumah : Perum. Muktisari QQ-5 Jember
- 8) No. Telp/HP : 082226425810
- 9) Nama Komite Sekolah : Ika Budiasih
- 10) Alamat Rumah : Pancakarya, Jember
- 11) Status Sekolah : Swasta
- 12) Tahun Berdiri : 1979
- 13) Tahun Beroperasi : 1979
- 14) Status Tanah : HM

⁶⁰ Dokumentasi, SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro, Jember, 13 mei 2017.

15) Status Akreditasi Sekolah : A (SMPLB-A) , B(SDLB-A) dan B (SMALB)

16) Kegiatan Belajar Mengajar: Pagi

17) Email : Slbatpa@gmail.com⁶¹

b. Sarana dan Prasarana SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro

Kabupaten Jember

1) Ruang Bangunan

Tabel. 4.1

Ruang Bangunan SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro⁶²

No	Ruang/Bangunan	Kondisi	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
2	Ruang Kelas Belajar	Baik	4
3	Ruang guru	Baik	1
4	Ruang TU	Baik	1
5	Musholla	Baik	1
6	Perpustakaan	Baik	1
7	Lab IPA	Baik	1
8	Ruang UKS/Ruang Massage	Baik	1
9	Ruang Kespro	Baik	1
10	Koperasi	Baik	1
11	Kamar Kecil Guru	Baik	2

⁶¹ Dokumentasi, SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro, Jember, 13 Mei 2017.

⁶² Observasi, SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro, Jember, 13 Mei 2017.

12	Kamar Kecil Murid	Baik	2
13	Asrama Putri	Baik	1
14	Asrama Putra	Baik	1

2) Media Pembelajaran

Media yang dapat membantu dan memberikan pengalaman bagi siswa yang telah dimiliki antara lain:

- a) Peralatan Musik Band
- b) Al-Qur'an Braille dan Digital
- c) Peralatan Musik Khosidah
- d) Peralatan Komputer Bicara
- e) Peralatan Massage
- f) DTB (Digital Talking Book)⁶³

c. Kegiatan Penunjang

- a) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Siswa di luar jam sekolah namun diselenggarakan di sekolah yang dimaksudkan dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas siswa sebagai bekal hidup di masyarakat baik di bidang seni Olahraga dan Pramuka serta ketrampilan anatara lain:

- 1) Seni Musik
- 2) Baca al-Qur'an

⁶³ Dokumentasi, SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro, Jember, 13 mei 2017.

- 3) Menghafal al-Qur'an
- 4) Seni theater
- 5) Seni Olah Raga
- 6) Pramuka
- 7) Massage
- 8) Olahraga Catur

b) Bimbingan dan Konseling.

Dilaksanakan Guru Pendidikan Khusus yang berlatar belakang Pendidikan Sarjana Pendidikan Psikologi Bimbingan yang bertujuan:

- 1) Meningkatkan hasil Belajar siswa secara optimal
- 2) Mendorong pertumbuhan dan perkembangan sikap sosial
- 3) Membantu siswa untuk mengurangi rasa rendah diri dan kurang percaya diri.
- 4) Membantu siswa memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Membantu siswa untuk lebih bersemangat dan mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi.
- 6) Mendorong agar warga sekolah dapat menentukan dan mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁶⁴

⁶⁴ Dokumentasi, SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro, Jember, 13 Mei 2017.

d. Data Siswa SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember

Tabel. 4.2

Data Siswa SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro⁶⁵

No	Jenjang	Kelas						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	TKLB-A	3	-	-	-	-	-	3
2	SDLB-A	1	2	1	1	2	1	8
3	SMPLB-A	3	1	3	-	-	-	7
4	SMALB-A	1	1	1	-	-	-	3
Jumlah								21

e. Data Guru SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember

Tabel 4.3

Data Guru SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro⁶⁶

No	Nama/NIP	Pangkat/ Golongan	Jabatan	Status		Pendidikan		
				PNS	GTT	S2	S1	SLTA
1	Drs. Wahyono, M.M NIP.19581203198403 1 005	Pembina, IV/b	Kepala Sekolah	v	-	v	-	-

⁶⁵ Dokumentasi, SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro, Jember, 13 Mei 2017.

⁶⁶ Dokumentasi, SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro, Jember, 13 Mei 2017.

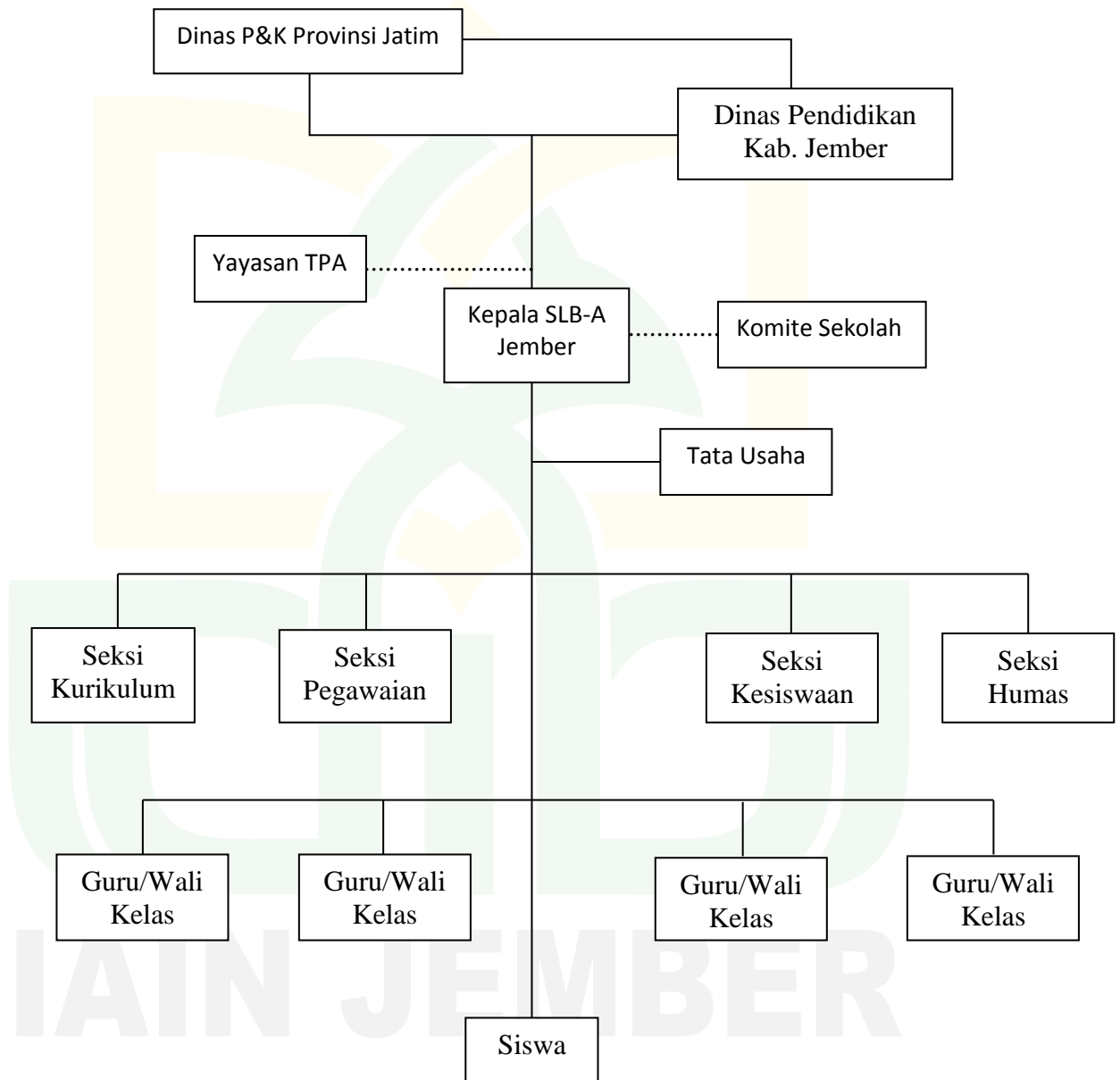
2	HARIJANTO, S.Pd. NIP: 19610331 198403 1 007	Pembina, IV/b	Guru	v	-	-	-	v
2	Lis Setiyowati, S.Pd NIP.19620413 198503 2 008	Pembina, IV/b	Guru	v	-	-	V	-
3	Sudartiningtyas, S.Pd NIP.19630916 198603 2 011	-	Guru	v	-	-	V	-
4	Rachman Hadi, S.Pd NIP.19691104 200701 1 019	Pengatur Muda, III/a	Guru	v	-	-	V	-
5	Choirul Anwar, S,Pd	-	Guru	-	V	-	-	v
6	Pizky Setiyowati, S.Pd	-	Guru	-	V	-	-	v
7	Reza Damayanti	-	Guru	-	V	-	-	v
8	Dinka Yuliani	-	Guru	-	V	-	-	v
9	Rizki	-	Guru	-	V	-	-	v

IAIN JEMBER

6. Struktur Organisasi SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA)

Bintoro Kabupaten Jember

Tabel 4.4
Struktur Organisasi⁶⁷



Keterangan:

_____ : Garis Komando
 : Garis Konsultasi

⁶⁷ Dokumentasi, SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro, Jember, 13 Mei 2017.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Bagaimanakah praktek menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille?

Praktek menghafal al-Qur'an untuk peserta didik tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran al-Qur'an peserta didik pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan kondisi peserta didik. Sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima ataupun dapat ditangkap dengan baik dan mudah oleh peserta didik tunanetra tersebut dengan menggunakan semua sistem inderanya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi.

Praktek menghafal al-Qur'an pada penyandang tunanetra perbedaannya hanya terletak pada al-Qur'an yang digunakan, bagi penyandang tunanetra al-Qur'an yang digunakan adalah al-Qur'an braille, praktek dalam menghafal al-Qur'an terbagi menjadi tiga proses, *pertama* proses sebelum menghafal, *kedua* proses saat menghafal dan *ketiga* proses setelah menghafal :

a. Proses sebelum menghafal (tahap awal)

Adapun proses sebelum menghafal yaitu persiapan tahap awal sebelum memulai aktifitas menghafal, bahwa seorang peserta didik harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu baik itu badan maupun

hatinya agar memperoleh hasil yang baik pula, dalam proses ini yang perlu dipersiapkan diantaranya adalah:

1) Niat *lillahi ta'ala* (karena Allah)

Setiap kali kita akan melakukan sesuatu kita dianjurkan untuk memperbaiki niat kita terlebih dahulu dan hanya mengharapkan ridho Allah SWT. Sebagai mana pesan pak Rahman Hadi selaku pendidik di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember berpesan kepada murid-muridnya yang diungkapkan kembali oleh Fatimatuzzahro, mengatakan:

ketika kita hendak melakukan sesuatu maka kita harus memperbaiki niat kita terlebih dahulu begitupun dengan menghafal al-Qur'an, hendaknya kita memperbaiki niat kita terlebih dahulu saat hendak menghafal al-Qur'an, kita niatkan karena Allah, bahwa hanya mengharap keridhoan dari Allah SWT, agar segala sesuatu yang kita kerjakan tidak sia-sia dan terhitung sebagai ibadah.⁶⁸

Sehingga dari hasil wawancara diatas, maka niat menjadi hal penting ketika seseorang hendak menghafal al-Qur'an, diharuskan menata niatnya agar benar-benar ikhlas kerana Allah dan ingin menjaga kemurnian al-Qur'an. Dan tidak diperbolehkan hanya berharap duniawi saja.

2) Mengaji binadzor

Mengaji binadzor yaitu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan cermat serta dilakukan secara berulang-ulang sangatlah

⁶⁸ Fatimatuzzahro, wawancara, Jember, 21 April 2017.

dibutuhkan dalam mengawali menghafal al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazd maupun ayat-ayatnya sehingga akan lebih mudah dalam proses menghafal selanjutnya. Sehingga membaca al-Qur'an binadzor merupakan program wajib bagi murid yang ingin menghafal al-Qur'an, dan merupakan proses awal yang akan mempermudah proses selanjutnya. Berikut hasil wawancara dengan Widia Loka salah satu peserta didik penghafal al-Qur'an di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, mengatakan bahwa:

Sebelum saya menghafal saya belajar membaca ayat-ayatnya terlebih dahulu (Binadzor) kepada seorang guru untuk memperbaiki bacaannya dan juga terkadang saya belajar dengan mendengarkan al-Qur'an braille digital.⁶⁹

Dari hasil wawancara diatas, binadzor merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik sebelum menghafal al-Qur'an agar bacaannya baik dan benar.

3) Menanamkan kemauan yang kuat

Setelah memperbaiki niat *lillahita'ala* (karena Allah) maka proses selanjutnya adalah menanamkan kemauan yang kuat dalam diri murid bahwasanya didalam menghafal al-Qur'an murid harus bersungguh-sungguh dan tidak menyerah sebelum menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz, hasil yang akan dicapai oleh seseorang murid bisa dilihat dari kemauannya dan bersungguh-sungguh saat

⁶⁹ Widia Loka, Wawancara, Jember, 13 Mei 2017

menghafal, dan disaat santri itu sedang berhadapan dengan masalah-masalah yang dia hadapi, seperti malas dan lain-lain.

Seorang murid tidak akan pernah berhasil jika tidak memiliki kemauan yang kuat ketika menuntut ilmu dan kemauan yang kuat itu tumbuh dari jiwa setiap orang, karna kemauan yang kuatlah yang akan mengantarkan seseorang itu kepada keberhasilan, sebagai mana hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Widia Loka seorang peserta didik di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember menyatakan:

setelah kita memperbaiki niat kita, maka hal selanjutnya yang perlu dibenahi adalah menanamkan kemauan yang kuat didalam hati bahwa kita ingin menghafal al-Qur'an dan bertekad akan menyelesaikan hafalan kita hingga 30juz.⁷⁰

Hal ini juga ditegaskan oleh pengasuh Pesantren Al-Choliq Jember yang juga pesantren tempat tunanetra menghafal al-Qur'an, beliau menuturkan :

Jadi anak sebelum mereka menghafal, kita kuatkan dulu tekad mereka, tujuannya agar mereka mampu menghafal hingga 30 juz, begitupun dengan santri tunanetra.⁷¹

Dari hasil wawancara diatas, kemauan yang kuat menjadi penentu kesuksesan seorang murid dalam menghafal al-Qur'an.

Karena setiap perjuangan akan slalu ada cobaan dan rintangan-rintangan yang dihadapi oleh seorang pejuang, sehingga untuk

⁷⁰ Widia Loka, wawancara, Jember, 21 April 2017.

⁷¹ Abdul Wahid, Wawancara, Jember, 21 April 2017

memenangkan itu yang dibutuhkan seorang pejuang adalah kemauan yang kuat untuk menyelesaikan rintangan-rintangan yang dihadapi oleh pejuang. Begitupun dengan menghafal al-Qur'an seorang murid harus mempunyai tekad dan kemauan yang kuat agar mampu menyelesaikan hafalannya 30 juz.

b. Proses saat menghafal

Proses saat menghafal ini adalah proses disaat kita membaca dan menghafal al-Qur'an, didalam proses menghafal al-Qur'an ada beberapa proses yang harus dilakukan, agar selama kita berinteraksi dengan al-Qur'an kita mendapatkan kemudahan dan kemudahan, dalam proses ini yang harus dilakukan adalah :

1) Menggunakan satu mushaf al-Qur'an

Didalam prose menghafal al-qur'an, seorang murid sebaiknya tidak bertukar-tukar mushaf hal ini untuk memudahkan seorang peserta didik dalam menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an jika menggunakan mushaf yang berbeda letak ayatnya maka akan mempersulit hafalannya, karena mushaf hafalan berbeda dengan mushaf biasa. Untuk membantu peserta didik tunanetra al-Qur'an yang biasa digunakan adalah al-Qur'an braille yang memang dirancang untuk peserta didik tunanetra. Al-Qur'an braille ini sangat membantu peserta didik tunanetra dalam menghafal al-Qur'an.

Berikut hasil wawancara dengan putri yang menyatakan

bahwa:

Dari pertama aku belajar al-Qur'an aku selalu menggunakan al-Qur'an braille yang manual, kalo yang digital itu biasanya untuk mengulang hafalan, kalo yang manual terkadang juga aku ada kesulitan yaitu lupa kode-kodenya namun aku belajar lagi, tapi al-Qur'an yang aku gunakan sampai saat ini, dari pertama belajar menghafal al-Qur'an adalah al-Qur'an braille manual.⁷²

Berdasarkan wawancara tersebut, selain al-Qur'an biasa jenis al-Qur'an braille juga menjadi salah satu mushaf yang dapat membantu dalam proses menghafal al-Qur'an karena khusus dirancang untuk tunanetra baik dari segi huruf maupun bentuknya yang muncul sehingga memudahkan untuk menghafal al-Qur'an tunanetra.

2) Menentukan metode menghafal

Metode menghafal adalah suatu proses menghafal yang digunakan oleh peserta didik untuk membuat hafalan, pada saat menghafal bermacam-macam metode yang digunakan oleh peserta didik di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, sebagai upaya agar hafalan benar-benar lancar adalah dengan menyetorkan hafalan kepada guru, sehingga metode menjadi peran penting dalam menghafal al-Qur'an bagi peserta didik tunanetra.

⁷² Putri, Wawancara, Jember, 13 Mei 2017

Di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, metode yang digunakan yaitu cara menghafal modern dengan mendengarkan kaset murottal melalui *Tape Recorder*, MP3, Laptop dan juga metode seperti yang telah dicontohkan dalam al-Qur'an seperti talqin dan talaqqi. Dalam proses menghafal metode yang rata-rata digunakan oleh peserta didik tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember yaitu metode *Wahdah*, metode *Wahdah* adalah menghafal satu ayat terlebih dahulu dengan dibaca berkali-kali sampai hafal kemudian setelah hafal dilanjutkan dengan ayat berikutnya, begitu seterusnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Widia Loka sebagai peserta didik di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, mengatakan :

saya membaca perayat, satu ayat saya baca terlebih dahulu dan saya ulang-ulang hingga hafal setelah hafal saya membaca ayat berikutnya begitu seterusnya.⁷³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Fatimatuzzahro, mengatakan bahwa:

Metode yang saya gunakan yaitu menghafal satu ayat terlebih dahulu kemudian ayat berikutnya, yaitu satu ayat satu ayat.⁷⁴

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa metode yang digunakan oleh penyandang tunanetra yang ada di SLB-A

⁷³ Widia Loka, wawancara, Jember, 13 Mei 2017.

⁷⁴ Fatimatuzzahro, wawancara, Jember, 13 Mei 2017.

Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember adalah metode *Wahdah* karena berdasarkan pengalaman yang telah ia lakukan metode ini adalah metode yang cocok dan mudah diterapkan dalam menghafal al-Qur'an.

Namun metode ini juga mempunyai kekurangan yaitu proses menghafalnya terlalu lama sehingga membutuhkan kesabaran, niat yang tulus dan kemauan yang kuat agar proses ini berjalan dengan lancar.

Agar hafalan murid di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember benar-benar baik, maka semua peserta didik wajib menyetorkan hafalannya yang telah dihafalkan kepada guru yang mendampingi. Seperti yang dilakukan pak Rahman kepada murid-muridnya, dan menyuruh murid-muridnya membacakan hafalan didepan gurunya setelah dia hafal.⁷⁵ Dan waktu yang ditentukan untuk menyetorkan hafalannya yaitu pada waktu pagi pada jam sekolah.

c. Proses akhir/Evaluasi hafalan

Proses setelah menghafal ini yaitu pengontoran hafalan agar tetap terjaga dan mendapatkan hasil yang maksimal dari menghafal, proses yang dilakukan oleh peserta didik tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten

⁷⁵ Observasi, SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, Jember, 13 Mei 2017

Jember, untuk menjaga hafalannya mereka melakukan beberapa proses, yaitu:

a. *Takrir* (pengulangan hafalan)

Pengulangan hafalan ini ada yang dilakukan secara individu dan juga ada yang dilakukan secara berjamaah bersama dengan teman-temannya yang lain. *Takrir* yang dilakukan secara individu biasanya dilakukan malam setelah shalat isya, dan *takrir* yang dilakukan secara bersama-sama biasanya dilakukan di hari khusus pada hari libur sekolah.

Pengulangan hafalan (*muroja'ah*) seperti ini merupakan upaya agar semua hafalan yang telah dicapai tetap terjaga dan lancar. Hal ini dilakukan oleh peserta didik tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember dalam menjaga hafalannya agar tidak lupa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Widia Loka mengatakan bahwa :

untuk menjaga hafalan biasanya saya bacanya malam setelah shalat isya, saya baca semua yang saya hafal, itu upaya saya menjaga hafalan, dan terkadang juga kita baca bersama yang lain disaat libur sekolah seperti hari minggu dan tanggal merah.⁷⁶

Hal senada juga dikatakan oleh Putri menyatakan

bahwa:

⁷⁶ Widia Loka, Wawancara, Jember, 13 Mei 2017.

Menjaga hafalan yaitu dengan membaca setiap hari yang sudah dihafalkan.⁷⁷

Selain itu juga diucapkan oleh Muhammad Naufal Firdaus Alumni SMPLB-A Bintoro Jember yang telah menyelesaikan hafalannya 30 juz, mengatakan bahwa:

salah satu agenda saya agar supaya terjaganya hafalan saya mengulang hafalan saya tiap hari, terkadang 1 juz terkadang juga bisa 2 bahkan 3 juz kalau lagi rajin, dan juga saya punya agenda dengan teman-teman saya mengulang hafalan secara bersama-sama setiap seminggu sekali.⁷⁸

Pengulangan hafalan seperti ini dilakukan setiap hari agar hafalan yang telah dihafalkan tidak hilang dari ingatan. Pengulangan ini dilakukan dari juz yang dihafalkan hingga selesai agar hafalan tetap terjaga dan target tetap tercapai maka takrir sangatlah diharuskan bagi para penghafal al-Qur'an.

2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille.

a. Kelebihan menggunakan al-Qur'an braille

1) Bisa istiqomah dengan satu mushaf al-Qur'an

Al-Qur'an braille mempunyai kelebihan tersendiri bagi penyandang tunanetra saat mereka hendak menghafal al-Qur'an, karena bagi orang yang awas sering kali saat hendak menghafal al-Qur'an, al-Qur'annya dibawa oleh teman-

⁷⁷ Putri, Wawancara, Jember, 13 Mei 2017.

⁷⁸ Muhammad Naufal Firdaus, Wawancara, Jember, 10 April 2017.

temannya, sehingga terkadang menghambat bagi seseorang ketika hendak menghafal, beda halnya dengan penyandang tunanetra, al-Qur'an yang dipakai tetap satu dan tidak diganti-ganti, karena tidak semua orang bisa menggungkannya, kecuali bagi penyandang tunanetra, dan bagi penyandang tunanetrapun hanya yang telah belajar kode-kode tentang al-Qur'an braille yang bisa menggungkannya.

Sebagai mana wawancara yang peneliti lakukan kepada Widia Loka seorang peserta didik tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, menyatakan:

Kalo menggunakan al-Qur'an braille yang manual itu enakya, al-Qur'annya tidak ganti-ganti, dan tidak dipinjam oleh orang yang normal, sehingga al-Qur'annya tidak kemana-mana.⁷⁹

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Alumni SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, yang telah menyelesaikan hafalannya 30 juz, menyatakan:

menggunakan al-Qur'an braille itu pertama enak, enakya itu al-Qur'annya tidak ganti-ganti dan tidak sembarangan anak bisa menggungkannya jadi al-Qur'annya tidak kemana-mana.⁸⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, besarnya ukuran al-Qur'an braille dan tidak sembarang orang

⁷⁹ Widia Loka, Wawancara, Jember 13 Mei 2017.

⁸⁰ Muhammad Naufal Firdaus, wawancara, Jember, 15 April 2017.

bisa menggunakannya, maka itu menjadi kelebihan tersendiri bagi tunanetra, karena disaat mereka selesai menghafal dan meletakkan al-Qur'annya disalah satu tempat, maka ketika saat hendak menghafal kembali maka al-Qur'annya masih ditempat biasa, karena santri-santri yang awas tidak bisa membacanya.

- 2) Dengan al-Qur'an braille digital bisa memilih ayat yang diinginkan untuk di putar.

Semakin majunya zaman, cara membaca al-Qur'anpun semakin modern, dengan adanya al-Qur'an braille digital yang di terbitkan oleh pemerintah, yang digunakan khusus buat tuannetra, maka bagi penyandang tunanetra itu menjadi kemudahan untuk memahami mendengarkan dan menghafal al-Qur'an. Karena jika peserta didik tunanetra menggunakan al-Qur'an braille yang manual mereka harus menghafal kode-kode yang berkaitan dengan al-Quran braille manual terlebih dahulu, seperti bentuk huruf, tajwid, harokat dan juga hukum panjang pendeknya.

Sehingga dengan adanya al-Qur'an braille digital bagi penyandang tunanetra, tidak harus menghafal kode-kode yang berkaitan dengan al-Qur'an barille lagi karena itu terlalu banyak, dengan al-Qur'an braille digital bisa memutar ayat-ayat yang diinginkan dan dengan al-Qur'an braille digitalpun bisa dibawa kemana-mana. Sebagaimana hasil wawancara

peneliti dengan Fatimatuazzahro di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, menyatakan:

Enaknya al-Qur'an braille digital itu kalo mau menghafal, tinggal putar surah dan ayat yang diinginkan.⁸¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh putri, mengungkapkan:

Kalo bagi saya al-Qur'an braille yang digital itu enak, enakny kalo mau mendengarkan ayat yang diinginkan tinggal diputar sendiri.⁸²

Sehingga dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dengan adanya terobosan terbaru bagi penyandang tunanetra yaitu al-Qur'an braille. Mempermudah bagi penyandang tunanetra untuk memahami membaca maupun menghafal al-Qur'an. Karena tidak perlu repot-repot mencari suarah yang diinginkan dengan membuka satu persatu halaman, namun cukup mendengarkan al-Qur'an braille digital yang bisa diputar kapan saja.

3) Dengan al-Qur'an braille digital bisa mendengarkan murottal kapan saja dan dimana saja

Dengan adanya al-Qur'an braille digital yang telah mencakup 30 juz didalamnya, dan bentuknya yang simpel dan bisa dibawa kemana-mana, sehingga bagi penyandang tunanetra jika ingin mendengarkan al-Qur'an bisa diputar

⁸¹ Fatimatuazzahro, Wawancara, Jember, 13 Mei 2017.

⁸² Putri, Wawancara, Jember, 13 Mei 2017.

kapan saja dan dimana saja, karena didalamnya sudah mencakup al-Qur'an 30 juz. Sebagai mana wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Fatimatuzzahro, menyatakan:

Kalo al-Qur'an braille digital itu kita bisa mendengarkan ayat dan surah yang kita inginkan kapan saja dan dimana saja karna bisa dibawa kemana saja.⁸³

Dari hasil wawancara tersebut, dengan adanya al-Qur'an braille digital memudahkan bagi penyandang tunanetra untuk mendengarkan al-Qur'an kapan saja dan dimana saja. Karena selain bentuknya yang simpel juga sudah mencakup 30 juz al-Qur'an didalam al-Qur'an braille digital.

b. Kekurangan al-Qur'an braille

- 1) Al-Qur'an braille digital lebih sulit dalam menghafal.

Semakin berkembangnya zaman dan semakin canggihnya peralatan begitupun dengan al-Qur'an. Dari al-Qur'an braille manual hingga kini terbit al-Qur'an braille digital, semakin mempermudah proses dalam memahami al-Qur'an bagi tunanetra, al-Qur'an braille digital juga lebih simpel dari yang manual namun didalam proses menghafal, al-Qur'an braille manual lebih baik dari pada al-Qur'an braille digital, bagi penyandang tunanetra indera peraba adalah cara yang paling efektif dalam menghafal selain bisa menghafal tempat ayat juga bisa menggunakan otak kanan dalam

⁸³ Fatimatuzzahro, Wawancara, Jember, 13 Mei 2017.

mengingat, berbeda dengan al-Qur'an braille digital, tunanetra hanya menggunakan indera pendengarannya saja sehingga proses dalam menghafalpun terbilang lebih lama dari pada menggunakan al-Qur'an braille manual.

Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ust Abdul Wahid selaku pengajar tunanetra dalam menghafal al-Qur'an menyatakan, bahwa:

Disini yang tunanetra menghafal menggunakan al-Qur'an braille digital tapi yaitu setelah salah lihat-lihat itu proses menghafalnya lama banget bisa berjam-jam bahkan dari pagi sampai siang hanya satu halaman, dan saya juga melihat kalo dia menggunakan al-Qur'an braille itu lebih cepat dari yang digital, biasanya menghafal sampai 6 jam dengan yang manual bisa satu jam, bahkan sekarang bisa satu jam sudah dapat satu halaman.⁸⁴

Hal senada juga diucapkan oleh Fatimatuzzahro, mengatakan:

Saya kalau menghafal itu menggunakan al-Qur'an braille yang manual, soalnya enak aja sih kalau untuk menghafal dari pada yang digital.⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dengan terbitnya al-Qur'an braille digital bukan berarti mempermudah proses menghafal al-Qur'an pada penyandang tunanetra, dengan al-Qur'an braille digital indera pendengaran menjadi indera inti dalam menghafal, kalau al-Qur'an braille manual peserta didik bisa mengingat letak ayat dengan otak kanan sambil menghafal

⁸⁴ Abdul Wahid, Wawancara, Jember, 1 Mei 2017.

⁸⁵ Fatimatuzzahro, Wawancara, Jember, 13 Mei 2017.

ayat tersebut, sehingga dua indera bisa diterapkan sekaligus indera peraba dan dan indera pendengaran sehingga peserta didik yang ada di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember dan Asuhannya ust Abdul Wahid bisa lebih cepat menghafal dengan menggunakan al-Qur'an braille manual daripada al-Qur'an braille digital.

2) Sering lupa simbol-simbol al-Qur'an braille.

Sama seperti al-Qur'an pada umumnya yang digunakan pada orang-orang yang awas, dengan menggunakan tajwid harokat maupun mad, al-Qur'an yang digunakan oleh tunanetrapun juga dilengkapi dengan tajwid, harokat maupun mad, perbedaannya al-Qur'an yang digunakan oleh tunanetra yaitu menggunakan braille (berbentuk titik enam) baik tajwid, harokat maupun madnya, agar bisa membaca al-Qur'an braille dengan baik dan benar maka bagi penyandang tunanetra mempelajari kode-kodenya tersebut sangat diprioritaskan terlebih dahulu. Problematika yang sering terjadi pada penyandang tunanetra didalam mempelajari al-Qur'an braille manual adalah sering lupa kode-kode tersebut disaat menggunakan indera peraba dalam praktek menghafal al-Qur'an.

Hal ini juga yang dirasakan oleh siswa siswi di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten

Jember, seringnya lupa kode-kode tersebut disaat membaca al-Qur'an braille manual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fatimatuazzahro mengungkapkan bahwa:

al-Qur'an braille yang manual menurut saya itu terlalu banyaknya kode-kode yang harus dihafalkan, dan sampai saat ini saya sering lupa kode-kode tersebut karna terlalu banyaknya.⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol yang berkaitan dengan al-Qur'an braille juga mempengaruhi proses dalam menghafal al-Qur'an. Namun bagi penyandang tunanetra menghafal simbol-simbol braille adalah suatu keharusan yang harus dipelajari terlebih dahulu sebelum memulai proses menghafal al-Qur'an agar siswa mampu membaca al-Qur'an braille dengan baik dan benar.

- 3) Al-Qur'an braille manual terlalu banyak jika dibawa kemana-mana.

Al-Qur'an braille tidak seperti al-Qur'an pada umumnya, karena dari segi penulisannya sudah sangat berbeda, satu halaman al-Qur'an biasa bisa menjadi dua halaman pada al-Qur'an braille selain itu al-Qur'an braille juga lebih tebal lembarannya dari al-Qur'an biasanya, sehingga satu juz al-Qur'an braille bisa mencapai tebal 5cm dan bentuknya juga yang lebar sehingga kalau 30 juz itu akan menjadi sangat banyak dan akan sulit dibawa kemana-mana, hal tersebut

⁸⁶ Fatimatuazzahro, Wawancara, Jember, 13 Mei 2017.

menjadi kendala bagi penyandang tunanetra jika dalam bepergian karena sangat tidak mungkin membawa 30 juz kemana-mana. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan terhadap Widia Loka, mengatakan bahwa:

Kalau al-Qur'an braille manual itu terlalu banyak, jadi 30 juz itu ada 30 jilid dan jika kita membawa 30 juz sama dengan membaca satu kardus, sangat banyak sulit dibawa kemana-mana.⁸⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, kendala lain bagi penyandang tunanetra adalah jika menggunakan al-Qur'an braille manual akan sulit dibawa kemana-kemana 30 jilid atau 30 juz selain al-Qur'annya yang tebal dan besar al-Qur'an braille juga lebih berat dari al-Qur'an besar biasa.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, antara temuan dengan temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan temuan yang diungkapkan dari lapangan. Adapun pembahasan temuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah praktek menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille?

a. Niat *lillahi ta'ala* (karena Allah)

Dari hasil temuan yang telah peneliti lakukan terhadap peserata didik tunanetra penghafal al-Qur'an di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember bahwasannya seluruh

⁸⁷ Widia Loka, Wawancara, Jember, 13 Mei 2017.

murid telah berusaha untuk menata niat masing-masing dan sudah mendapatkan imbauan dari berbagai pihak seperti orangtua guru dan saudara-saudaranya bahwa dalam menghafal al-Qur'an niatkan hanya karena mengharap ridho Allah semata.

Cara ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Sa'adullah didalam bukunya yang berjudul: cara cepat dalam menghafal al-Qur'an, bahwa bagi seorang penghafal al-Qur'an yang pertama yang harus ditata dulu adalah niatnya, mereka harus membulatkan niatnya menghafal al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah SWT, dan juga Sa'adullah mengutip dari perkataan Abul Qasim al-Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan (taqarrub) kepada Allah SWT tidak untuk yang lain, baik untuk sekedar bergaya dihadapan manusia, ingin mendapatkan pujian, dan lain-lain. Menurutnya, ikhlas itu berusaha untuk membersihkan segala pekerjaan dari mengharap perhatian makhluk.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa niat yang *ikhlas* dan mengharap ridho Allah sangat diperlu bagi para penghafal al-Qur'an tujuannya agar mendapatkan pahala dan keberkahan dari al-Qur'an yang dibaca, dan juga agar santri mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an dan mampu memotivasi dirinya sendiri.

b. Mengaji binadzor

Dari hasil observasi dan wawancara yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwasannya seluruh peserta didik di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember menggunakan binadzor sebelum memulai menghafal al-Qur'an, tidak ada perbedaan antara murid yang sudah dewasa dengan yang masih anak-anak. Bahwasannya seluruh peserta didik menggunakan binadzor dengan indera peraba.

Hal ini terdapat sedikit perbedaan antara teori dengan lapangan terdapat perbedaan pada teori persiapan dari menghafal al-Qur'an pada penyandang tunanetra sama halnya sebagaimana pada umumnya yaitu mengaji binadzor hanya saja pada penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille dikarenakan seorang tunanetra tidak dapat menggunakan indera penglihatannya, sehingga al-Qur'an braille ini dirancang khusus untuk tunanetra dan dapat dibaca dengan menggunakan indera peraba.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, meskipun terdapat perbedaan usia dan al-Qur'an yang digunakan berbeda dengan orang yang bisa melihat namun tidak menjadi permasalahan bagi peserta didik tunanetra yang bersangkutan untuk menggunakan metode ini. Demi kelancaran dalam menghafal al-Qur'an.

c. Kemauan yang kuat

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember bahwasannya sebelum murid menghafal al-Qur'an, para murid di bimbing untuk menguatkan kemauannya dengan memberikan motivasi-motivasi agar menghafal al-Qur'an hingga selesai 30 juz dan cara ini terus dilakukan oleh guru di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember setiap kali murid mulai kehilangan konsentrasi dalam menghafal dan juga bimbingan motivasi dari kedua orang tuanya.

Dari penjelasan tersebut bahwa kemauan yang kuat sangat dibutuhkan dalam menghafal al-Qur'an karena sangat berpengaruh terhadap semangat belajar santri, dan jika santri telah mempunyai kemauan yang kuat maka santri akan mampu menghadapi kemalasan-kemalasan dalam menghafal al-Qur'an, untuk menanamkan kemauan yang kuat bisa melalui guru dengan memberikan dukungan-dukungan dan juga dari kedua orangtua.

d. Menggunakan satu mushaf al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasannya peneliti mendapati bagi calon hafidz maupun hafidzoh sangat dianjurkan didalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan satu mushaf al-Qur'an. dikarenakan bermacam-macamnya al-Qur'an yang ditulis sehingga bentuk penulisannyapun kerap

berbeda seperti letak ayat. Namun bagi penyandang tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember menggunakan dua jenis alat hafalan al-Qur'an braille digital dan al-Qur'an braille manual yang didesain khusus untuk penyandang tunanetra.

Hal tersebut sama dengan teori yang mengemukakan bahwa manusia menghafal dengan menggunakan indera tertentu untuk memasukkan suatu (ayat) memori kedalam otaknya, jika memori ini dimasukkan dengan menggunakan banyak indera tentu akan semakin menambah kekuatan hafalan, karena seorang penghafal al-Qur'an harus menetapkan satu jenis dan bentuk al-Qur'an yang ingin dihafal. Adapun al-Qur'an yang digunakan oleh penyandang tunanetra adalah al-Qur'an braille yang memang dirancang agar dapat digunakan oleh tunanetra, jenis al-Qur'an ini berbeda dengan al-Qur'an biasanya al-Qur'an yang dirancang untuk tunanetra yaitu menggunakan kode-kode khusus braille dan pada al-Qur'an bisa ditulis dari kanan ke kiri dan membacanya dari kanan ke kiri. Al-Qur'an braille ini ditulis dari kiri ke kanan dan dibaca dari kiri ke kanan.

Sehingga sesuai dengan keterangan tersebut seorang penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk menggunakan satu mushaf yang digunakan dalam menghafal dan mushaf yang digunakan oleh peserta didik tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan

(TPA) Bintoro Kabupaten Jember adalah mushaf braille, mushaf ini telah digunakan dari awal menghafal al-Qur'an hingga saat ini dan mushaf ini juga tidak ditukar-tukar dengan teman-temannya yang lain.

e. Menggunakan metode menghafal

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan bahwasannya disaat menghafal al-Qur'an peserat didik tunanetra juga menggunakan metode masing-masing sesuai dengan kemudahan-kemudahan yang dirasakan dengan masing-masing metode tersebut, di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember murid tunanetra menggunakan metode *wahdah* yaitu menghafal ayat demi ayat dan kemudian digabungkan dengan ayat sebelumnya, metode ini dirasakan lebih gampang dan enak digunakan oleh para penghafal al-Qur'an yang penyandang tunanetra.

Metode ini sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, dalam bukunya yang berjudul: Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an, dijelaskan bahwa metode *wahdah* yaitu anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal . pada tahap awal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga sistem ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, anak akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang

dihafalkannya, bukan hanya dalam bayangannya, tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks dalam lisannya, setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman.

Dari penjelasan tersebut bahwa metode *wahdah* sangat membantu bagi peserta didik tunanetra yang ingin menghafal al-Qur'a, bahkan bagi peserta didik tunanetra dengan menggunakan metode *wahdah* bisa memaksimalkan dan mencapai target yang ingin dicapai dan dengan metode ini akan mempermudah bagi calon didik baru yang akan belajar ataupun memulai menghafal al-Qur'an.

f. *Takrir*

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa setelah menyetorkan hafalan kepada guru, semua peserta didik tunanetra mempunyai kewajiban untuk menjaga hafalannya tersebut agar tetap tetap ingat didalam otak. Metode yang sering digunakan oleh peserta didik di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember pun bermacam-macam metode yaitu dengan mendengarkan MP3 juga *Tape Recorder* dan alat-alat bantu lainnya. Selain juga peserta didik tunanetra juga menggunakan metode talaqqi yaitu denga

memperdengarkan hafalan kepada guru yang dalam hal ini langsung pada bapak Rahman Hadi pada setiap jam aktif sekolah.

Jika dikaitkan dengan lapangan bahwa metode melancarkan hafalan yang dilakukan oleh peserta didik tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bahirul Amali Herry yang menyebutkan bahwa metode yang digunakan oleh tunanetra antara lain yaitu metode modern metode baru sebagai alternatif misalnya:

- 1) Mendengarkan murattal melalui *Tape Recorder*, walk man, Al-Qur'an digital, MP3/4, handphone, komputer, dan lain-lain.
- 2) Merekam suara sendiri saat menghafal atau merekam suara guru dan mengulangnya dengan bantuan alat-alat di atas tadi.

Selain dari temuan yang dipaparkan di lapangan teori yang digunakan sama dengan teori yang ada di dalam al-Qur'an yaitu metode talaqqi.

Berdasarkan dari uraian di atas bahwasannya tunanetra yang ada di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember dapat menggunakan bermacam-macam metode dalam menjaga hafalan, sehingga dengan metode yang modern ini peserta didik tunanetra bisa mendapatkan hasil yang maksimal di dalam menghafal al-Qur'an.

2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille?

a. Kelebihan al-Qur'an braille digital dan manual.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dilapangan, didapati bahwasannya peserta didik tunanetra yang ada di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember sangat bersemangat dalam menghafal al-Qur'an meskipun memiliki keterbatasan fisik. Terlihat juga juga kebahagiaan yang terpancar diwajah mereka dengan apa yang telah pemerintah fasilitaskan untuk tunanetra yaitu berupa al-Qur'an braille manual dan digital. Dengan adanya fasilitas tersebut bagi tunanetra, memberi kemudahan dalam menghafal bahwasannya:

1) Istiqomah dengan satu mushaf

Bagi para penghafal al-Qur'an sangat dianjurkan untuk istiqomah dengan satu mushaf hingga selesai 30 juz dikarenakan beda terbitan al-Qur'an beda pula format penulisan yang digunakan. Hal itulah yang dilakukan oleh peserta didik tunanetra yang ada di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, mereka selalu istiqomah dengan satu mushaf al-Qur'an braille.

Hal ini sesuai dengan teori yang jelaskan oleh Ummu Habibah dalam bukunya yang berjudul: 20 hari hafal 1 juz, didalam buku tersebut dijelaskan bahwa sebaik para penghafal al-

Qur'an menggunakan satu mushaf saja. Seperti di ketahui, banyaknya al-Qur'an yang beredar dipasar dengan berbagai bentuk penulisan, ukuran dan cetakan. Nah, diantara banyaknya al-Qur'an yang beredar hendaknya para penghafal al-Qur'an memilih satu mushaf al-Qur'an yang bisa menunjang proses kelancaran dalam menghafal.⁸⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa peserta didik tunanetra yang ada di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, bisa istiqomah dengan mushaf braille yang di fasilitasi oleh pemerintah, hal inilah yang menjadi kemudahan yang dirasakan oleh peserta didik tunanetra yang ada di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember.

- 2) Bisa dibawa kemana-mana dan mendengarkan murattal kapan saja

Hal yang sama juga dirasakan oleh peserta didik tunanetra yang ada di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember dengan adanya al-Qur'an braille digital lebih praktis karena bentuknya yang simpel sehingga bisa dibawa kemana-mana.

- 3) Bisa mendengarkan ayat yang diinginkan.

Kemudahan lain yang dirasakan oleh penyandang tunanetra dengan adanya al-Qur'an braille digital. Bahwasannya didalam al-

⁸⁸ Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 60.

Qur'an braille digital telah terekam 30 juz al-Qur'an. Selain simpel dan bisa dibawa kemana-mana, al-Qur'an braille digital juga bisa memilih ayat yang ingin didengarkan, itu yang dirasakan oleh peserta didik tunanetra yang ada di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, sehingga dengan adanya al-Qur'an braille digital bisa mempermudah proses dalam melancarkan hafalan al-Qur'an dengan mengulang hafalan melalui media braille digital.

b. Kekurangan al-Qur'an braille digital dan manual.

Dengan diterbitkannya al-Qur'an braille digital maupun manual sangatlah membantu bagi komunitas penyandang tunanetra dalam menghafal al-Qur'an, namun dalam prakteknya masih ditemui beberapa kendala yang dihadapi para komunitas penyandang tunanetra dalam menggunakan al-Qur'an braille tersebut diantaranya:

1) Al-Qur'an braille digital lebih sulit dalam menghafal

Dari hasil temuan yang peneliti dapati di lapangan bahwasannya menghafal al-Qur'an dengan al-Qur'an braille manual lebih cepat dari al-Qur'an braille digital dikarenakan dengan al-Qur'an braille manual peserta didik tunanetra bisa menggunakan indera peraba dan otak kanan, sedangkan dengan al-Qur'an braille digital hanya menggunakan indera pendengaran saja. Hal ini peneliti mendapati bahwa al-Qur'an braille manual lebih baik dalam proses awal menghafal daripada al-Qur'an braille manual, sedangkan al-

Qur'an braille manual lebih baik dalam pengulangan hafalan al-Qur'an.

- 2) Al-Qur'an braille manual sering lupa simbol-simbol braille.

Permasalahan yang juga peneliti temukan pada peserta didik tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember adalah peserta didik tunanetra sering lupa dalam mengingat simbol-simbol yang berkaitan dengan al-Qur'an braille, baik itu simbol huruf, tajwid, maupun madnya. Hal tersebut kerap kali memperlama proses menghafal al-Qur'an pada penyandang tunanetra. Tidak jarang peserta didik yang sudah biasa membaca al-Qur'an braille masih bimbingan khusus seminggu sekali untuk memperbaiki bacaan, huruf, tajwid, maupun madnya.

Demi kelancaran dalam proses menghafal al-Qur'an hendaknya peserta didik tunanetra mempelajari terlebih dahulu semua simbol yang berkaitan dengan al-Qur'an braille, baik itu simbol huruf, tajwid, maupun madnya. Agar nantinya mampu membaca sendiri al-Qur'an braille manual tanpa harus didampingi oleh seorang guru karena guru mempunyai kesibukan sendiri misalkan urusan rumah tangga ataupun urusan bisnis sehingga akan sangat sedikit sekali waktu yang bisa diluangkan untuk menemani penyandang tunanetra kecuali guru yang memang sudah ditugaskan untuk mendampingi muridnya, dalam hal ini seorang guru juga harus benar-benar mendampingi dan mengajarkan semua simbol-simbol

yang berkaitan dengan al-Qur'an braille agar memperlancar proses dalam menghafal al-Qur'an.

- 3) Al-Qur'an braille manual terlalu banyak jika dibawa kemana-mana.

Tidak seperti al-Qur'an braille digital yang simpel dan bisa dibawa kemana-mana, satu jilid al-Qur'an braille manual sama dengan satu mushaf al-Qur'an biasa yang digunakan pada orang awas, begitulah yang dirasakan oleh peserta didik tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember, para murid lebih suka membawa al-Qur'an braille digital jika dalam bepergian dan al-Qur'an braille manual hanya digunakan saat menghafal saja.

Dalam hal ini agar proses menghafal al-Qur'an bisa berjalan dengan lancar, seorang penghafal al-Qur'an tunanetra dituntut agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam menghafal. Misalkan, disaat bepergian jauh cukup membawa satu jilid al-Qur'an braille manual yang sedang dihafalkan, jika yang dihafalkan adalah juz 30 cukup membawa jilid 30, dan untuk pengulangan hafalan bisa dibaca bersama dengan teman-teman yang juga penghafal al-Qur'an jika tidak mempunyai teman seorang tunanetra bisa membawa al-Qur'an braille digital atau media lain yang bisa membantu seperti *Tape Recorder*, handphone dan lain lain yang sekiranya tidak mengganggu perjalanan dan bisa membantu kelancaran proses menghafal al-Qur'an.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya menghafal al-Qur'an tidak hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang awas saja namun juga mampu dilakukan oleh penyandang tunanetra, dalam hal ini peran guru juga sangat dibutuhkan untuk mensukseskan proses menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra.

Adapun praktek dalam menghafal al-Qur'an sama dengan orang-orang awas pada umumnya perbedaannya terletak pada al-Qur'an yang digunakan yaitu penyandang tunanetra menggunakan al-Qur'an braille dibaca dari kiri kekanan, kelebihan al-Qur'an braille bahwasannya memudahkan tunanetra dalam memahami ayat-ayat suci al-Qur'an, sedangkan kekurangannya terlalu sulit dibawa kemana-mana karena al-Qur'annya yang tergolong besar dan berat.

B. Saran-saran

Sebelum peneliti mengakhiri pembahsan skripsi ini, sebagai sumber sumbangan dengan harapan semoga ada manfaatnya bagi semua pihak, peneliti memberikan saran:

1. Kepada Pendidik Agama Islam

Hendaknya pendidik agama Islam lebih meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam menghafal al-Qur'an di SLB-A Taman

Pendidikan dan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember dan lebih peduli terhadap peserta didik tunanetra yang ingin menghafalkan al-Qur'an dan selalu memberikan dukungan yang terbaik dan memberikan motivasi.

2. Kepada Kepala Sekolah.

Hendaknya kepala sekolah selalu memperhatikan peserta didik tunanetra yang menghafal al-Qur'an dan memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh tunanetra demi kelancaran dalam menghafal al-Qur'a selain itu juga menambah tenaga khusus untuk para penghafal al-Qur'an yang lebih kompeten dalam bidangnya.

3. Kepada Orangtua Peserta Didik

Agar lebih mendapatkan hasil yang ingin dicapai, orangtua harus turut serta berperan aktif dalam mengupayakan putra-putrinya agar dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat atau karakter yang bermartabat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan hendaknya para orangtua tidak saja dituntut memenuhi kebutuhan jasmani dan akal putra-putrinya. Meskipun mempunyai anak dengan kekurangan pada fisiknya, lebih dari itu, orangtua juga bertanggungjawab memenuhi kebutuhan rohaninya, membimbing mereka menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah, pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya sebagai *guide of life*-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sayyid, Salafuddin. 2013. *Balitapun Hafal Al-Qur'an*. Solo: PT. Tiga Serangkai.
- Abdullah, Mawardi . 2011. *Ulumul Qur'an*. Jember: Pustaka Pelajar.
- Aini, Nurul. 2009. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Tunanetra di SDLBN Kedungkandang Malang. Skripsi: UIN Maliki, Malang.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amali Herry, Bahirul. 2013. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Quran*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- An-Nawawi. 2008. *Terjemah Hadits Ar-Ba'in An-Nawawi*, jakarta: Al-I'tishom cahaya Umat.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Akhsanul. 2010. "Manajemen Pendidikan Agama Islam Non Formal bagi penyandang Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarasta Pemaalang", Skripsi, UIN Walisongo, Semarang.
- Al-Bukhori, Muhammad Bin Ismail. 1422 H. *Shohih Al-Bukhori*, T.TP: Daru Tauqinnajah.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. Iv*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Faizin Muhith, Nur. 2013. *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Al-Qudwah Publishing.
- Gie, The Liang. 1985. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Habibah, Ummu. 2015. *20 Hari Hafal 1 Juz*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakrya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nelly Umama, 2015 “Pembelajaran al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra diSMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”, Skripsi, UIN Walisongo, Semarang.
- Syarifudin, A. 2004. *Mendidik anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insan.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Depok: Ar-Ruz Media.

- Putra Utama, Deca. 2011. "Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Qomariah, Nurul, Mohammad Irsyad. 2016. *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Klaten: Semesta Hikmah.
- Riyadh, Sa'ad. 2007. *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an pada Anak*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'adulloh. 2008. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Pasal 5.
- Yunardi, E Badri, 2011. *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille, Suhuf*.
- Zuhairi. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.
- <http://yuniarinukti.com/2974/3-manfaat-qlquran-braille-digital-bagi-penyandang-disabilitas>.
- <https://abahry.wordpress.com/materi-kuliah/matkul-bahasa-arab/kumpulan-mahfuzhot-pribahasa-arab>.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hairuzi

NIM : 082 132 051

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ IAT

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 23 Mei 2017

Saya yang menyatakan



Muhammad Hairuzi

NIM. 082 132 051

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
PENGUNAAN METODE BRAILLE DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN (TPA) BINTORO KABUPATEN JEMBER	Penggunaan metode braille dalam menghafal al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> Praktek menghafal al-Qur'an melalui media braille Kelebihan dan kekurangan al-Qur'an braille 	<ol style="list-style-type: none"> Mengikhlaskan niat Mengaji Binadhor (Membaca) Menggunakan satu mushaf Menggunakan metode menghafal Pengulangan hafalan (Takrir) <ol style="list-style-type: none"> Braille digital bisa dibawa kemana-mana dan mendengarkan ayat kapan saja Istiqomah dengan satu mushaf Braille manual Terlalu banyak jika dibawan kemana-mana Terlalu banyak simbol braille 	<ol style="list-style-type: none"> Informan: <ol style="list-style-type: none"> Kepala Sekolah SLB-A Guru SLB-A Murid SLB-A Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif Jenis penelitian studi kasus Metode penentuan sampel: <i>purposive sampling</i> Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Interview Dokumentasi Analisis data: reduksi data penyajian data verification Validitas data: triangulasi sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimanakah praktek menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille? Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille?

PEDOMAN WAWANCARA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.
2. Kegiatan menghafal al-Qur'an melalui braille di SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.
3. Keadaan siswa tunanetra di SLB-A dan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.

B. PEDOMAN INTERVIEW


1. Bagaimanakah praktek menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam menghafal al-Qur'an bagi penyandang tunanetra dengan menggunakan al-Qur'an braille?


C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.
2. Visi dan misi SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.
3. Denah lokasi SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.
4. Struktur organisasi SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.
5. Data guru SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.
6. Data murid SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.
7. Sarana dan prasarana SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.
8. Foto kegiatan SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Jember.

JURNAL PENELITIAN

Lokasi Penelitian: SLB-A Taman Pendidikan Dan (TPA) Bintoro Kecamatan
Patrang Kabupaten Jember

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Senin, 08-05-2017	Observasi lapangan penelitian di SLB-A TPA Bintoro Jember	W
2	Rabu, 10-05-2017	Menyerahkan surat izin penelitian kepada pak Rahman Hadi selaku guru SLB-A TPA Bintoro Jember	W
3	Sabtu, 13-05-2017	Wawancara kepada pak Rahman Hadi selaku guru SLB-A TPA Bintoro Jember	W
4	Sabtu, 13-05-2017	Wawancara kepada Fatimatuzzahro (Murid Tunanetra SLB-A TPA Bintoro Jember)	w
5	Sabtu, 13-05-2017	Wawancara kepada Putri (Murid Tunanetra SLB-A TPA Bintoro Jember)	Putri
6	Sabtu, 13-05-2017	Wawancara kepada Widia Loka (Murid Tunanetra SLB-A TPA Bintoro Jember)	
7	Sabtu, 13-05-2017	Dokumentasi, mengambil data-data sekolah kepada ibu Rizki selaku guru di SLB-A TPA Bintoro Jember	Rizki
8	Kamis, 18-05-2017	Dokumentasi, mengambil foto-foto dengan informan dan foto-foto tentang SLB-A TPA Bintoro Jember	

9	Senin, 22-05-2017	Mengambil surat keterangan selesai penelitian kepada ibu Rizki selaku guru di SLB-A TPA Bintoro Jember	
---	----------------------	--	---

Jember, 22 Mei 2017
Mengetahui,
Kepala Sekolah
SLB-A TPA Bintoro Jember





Drs. Wahyono, M.M
NIP. 19581203198403 1 005

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara: Bersama Drs. Wahyono, M.M kepala sekolah SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember



Foto bersama murid tunanetra: Dari kiri Widia Loka, FatimatuZZahro dan Putri di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember

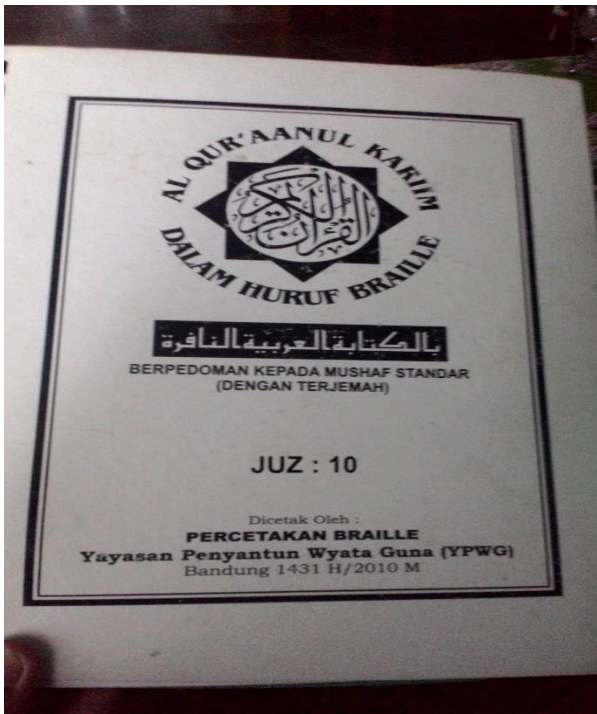


Foto Dokumentasi: Praktek menghafal dengan menggunakan al-Qur'an braille



Foto Dokumentasi: Wawancara bersama ust Abdul Wahid Pembimbing Muhammad Naufal Firdaus (Tunanetra 30 Juz Alumni SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Bintoro Kabupaten Jember)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 1070 /In.20/5.a/PP.00.9/05/2017

Jember, 10 Mei 2017

Lampiran : -

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada :

Yth. Bapak/Ibu/Sdr :

Kepala Sekolah SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro Jember

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Muhammad Hairuzi
NIM : 082132051
Semester : VIII (delapan)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan / Prodi : Tafsir Hadits / IAT

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di SLB-A Taman Pendidikan dan (TPA) Bintoro Jember.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"PENGUNAAN METODE BRAILLE DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A TAMAN PENDIDIKAN DAN (TPA) BINTORO KABUPATEN JEMBER"

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. M. Khuska Amal, S.Ag., M.Si

NIP. 19721208 199803 1 001



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN (A) SLBA
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER**

NIS: 283090 Ijin Operasional Nomor: 4211.2/5308/413/2014

Terakreditasi: B

Email: sibatpa@ymail.com

Jl. Branjangan No.1 Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Jember 68113

SURAT KETERANGAN

Nomor : 17 /436.18 /SLB-01 /2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Drs. WAHYONO, MM
N I P : 19581203 198403 1 005
Pangkat/Gol : Pembina Tk. I/ IV B
Jabatan : Kepala SLB-A TPA JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

N a m a : MUHAMMAD HAIRUZI
N I M : 082132051
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Tafsir
Hadits
Fakultas : Ushuluddin, Adab & Humaniora

Telah menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “ PENGGUNAAN METODE BRALLE DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA PENYANDANG TUNANETRA DI SLB-A TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN (TPA) BINTORO KABUPATEN JEMBER”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Mei 2017

Kepala SLB-A TPA Jember



Drs. WAHYONO, MM

NIP 19581203 198403 1 005

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Muhammad Hairuzi
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Pematang Pauh, 30 Oktober 1992
4. Alamat : Desa Rantau Limau Kapas,
Kec. Tiang Pumpung,
Kab. Merangin. Jambi. Indonesia
5. Jurusan/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/IAT
6. NIM : 082132051

B. Riwayat Pendidikan:

1. SD : SDN 169/V Desa Cinta Damai Tahun: 2004
2. MTs : MTs Al-Munawwaroh Tahun: 2007
3. MA : MAs Al-Munawwaroh Tahun: 2010

C. Pengalaman Organisasi:

1. Seksi Ibadah OSIS Mas Al-Munawwaroh
2. Sekretaris BEM Ibnu Katsir